

**PEMINDAHAN SINGGASANA RATU BALQIS
(Studi Komparatif dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Kasyaf)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al Qur'an dan Tafsir



NOVERINA AFRA NURDINI
NIM. 3121051

**PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

**PEMINDAHAN SINGGASANA RATU BALQIS
(Studi Komparatif dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Kasyaf)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al Qur'an dan Tafsir



**PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Noverina Afra Nurdini

NIM : 3121051

Program Studi : Ilmu Al.Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul : **PEMINDAHAN SINGGASANA RATU BALQIS (Studi
Komparatif dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Kasyaf)**

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 28 Mei 2025

Yang Menyatakan,



Noverina Afra Nurdini
NIM. 3121051

NOTA PEMBIMBING

Misbakhudin, Lc., M.Ag
Rt.03/V Balutan Purwoharjo Comal Pemalang

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Noverina Afra Nurdini

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Noverina Afra Nurdini

NIM : 3121051

Judul : **PEMINDAHAN SINGGASANA RATU BALQIS (Studi
Komparatif dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Kasyaf)**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 28 Mei 2025

Pembimbing,


Misbakhudin, Lc., M.Ag

NIP. 197904022006041003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161

Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara:

Nama : **Noverina Afra Nurdini**
NIM : **3121051**
Judul Skripsi : **PEMINDAHAN SINGGASANA RATU BALQIS (Studi
Komparatif dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al
Kasyaf)**

yang telah diujikan pada Hari Rabu, 26 Juni 2025 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
dalam Ilmu Al Qur'an dan Tafsir.

Penguji I

Prof. Dr. H. Sam'ani, M. Ag.
NIP. 197305051999031002

Dewan Penguji

Penguji II

Dr. H. Arif Chasanul Muna, Lc., M. A
NIP. 197906072003121003

Pekalongan, 14 Juli 2025

Mahkan Oleh
Dekan



Putik Harvati, M.Ag
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bā	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Śā	s	s (dengan titik diatasnya)
ج	Jīm	j	-
ح	Hā	h	h (dengan titik di
خ	Khā	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Žal	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Şād	ş	s (dengan titik di

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ض	Dād	d	d (dengan titik di
ط	Ṭā	t	t (dengan titik di
ظ	Zā	z	z (dengan titik di
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	Fā	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
هـ	Hā	h	-
ء	Hamzah	‘	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-aulyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*,

masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + wāwu mati ditulis *au*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أَنْتُمْ ditulis *a'antum*

مُؤَنَّثٌ ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: الْقُرْآنُ ditulis *Al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشَّيْخَةُ ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang dengan segala Rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Dengan sepenuh hati, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Dadang Mujiono dan Ibu Nurfazilah yang telah mencurahkan segala yang mereka punya untuk kebahagiaanku. Terima kasih tiada henti atas do'a, semangat, motivasi, pengorbanan, nasehat serta kasih sayang sampai detik ini. Semoga Allah Ta'ala senantiasa memberikan kebahagiaan dan membalas segala kebaikan di dunia maupun akhirat.
2. Kakakku tersayang, Wildan Zaki Musyafa dan adik-adikku, Nadifa Nahdah Talita dan Ihsan Afda Mujibani yang telah menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Keluarga besar Bani H. Rasmun, terima kasih sebanyak-banyaknya untuk segala kasih sayang yang berlimpah, nasehat, motivasi dan do'a yang dipanjatkan dimanapun saya berada.
4. Segenap keluarga Asrama Baitul Fadillah yang telah membagikan ilmunya, memotivasi dan menyemangati untuk selesainya skripsi ini.
5. Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan beserta segenap dosen yang sudah memberikan banyak pengalaman dan ilmu selama saya menuntut ilmu.

6. Dosen Pembimbing Akademik, Bapak Heriyanto, M.S.I. yang berkenan memberikan arahan, motivasi dan segala dukungannya kepada saya selama menjadi mahasiswa.
7. Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak H. Misbakhudin, Lc. M.Ag. yang telah membantu membimbing saya dalam proses skripsi sampai selesainya skripsi ini.
8. Terakhir dan terpenting adalah terima kasih sebanyak-banyaknya untuk diri saya sendiri yang sudah bertahan sejauh ini dengan segala tantangan-tantangan kehidupan yang dihadapi. Semoga tetap sehat, semangat dan bahagia menjalani tantangan kehidupan selanjutnya.

Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya kepada kita semua atas kebaikan dan bantuan berbagai pihak yang selama ini membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih atas segala do'a dan motivasinya untuk orang-orang yang tidak bisa saya sebutkan secara jelas dalam proses penyusunan skripsi ini, semoga sehat dan bahagia selalu ya.

MOTTO

Ilmu adalah cahaya yang membimbing dan tafsir adalah kunci memahami
hikmah Ilahi.

Dalam penat, letih, kesusahan. Ia tahu.
Jeritan relung, balutan doapun didengarNya.
Kau tahu? Takkan Ia memberi sesuatu diluar batas kemampuanmu.
(Icha Soebandono)



ABSTRAK

Noverina Afra Nurdini, 2025. Pemindahan Singgasana Ratu Balqis (Studi Komparatif dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Al Kasyaf). Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing H. Misbakhudin, Lc. M. Ag.

Kata Kunci: Ratu Balqis, Singgasana Ratu Balqis, Qs. An Naml 40

Penelitian ini membahas mengenai Pemindahan Singgasana Ratu Balqis Studi Komparatif dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Al Kasyaf. Kisah ini merupakan sejarah yang terdapat dalam al qur'an yang perlu kita pelajari sebagai kisah ajaib yang perlu kita imani hingga saat ini. Penelitian ini menggunakan Qs. An Naml ayat 40 sebagai acuan untuk menafsirkan dua pendapat dari tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Syeikh Zamakhsyari mengenai biografi, latar belakang dan corak penafsiran.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Perspektif Ibnu Katsir dan Syeikh Zamakhsyari dalam Qs. An Naml ayat 40 terhadap Kisah Pemindahan Singgasana Ratu Balqis. Adapun tujuannya untuk mengetahui tafsir perspektif Ibnu Katsir dan Syeikh Zamakhsyari dalam Qs. An Naml ayat 40 terhadap Kisah Pemindahan Singgasana Ratu Balqis.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (Library Research) yang masuk ke penelitian kualitatif. Mengingat bahwa data yang digunakan oleh penulis adalah literatur tafsir, maka dalam hal ini data primer yang digunakan oleh penulis adalah kitab tafsir Ibnu Katsir dan Al Kasyaf. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa skripsi, jurnal serta buku-buku pendukung lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendapat dari Imam Ibnu Katsir menyebutkan bahwa yang memindahkan singgasana Ratu Balqis adalah seorang ahli ilmu kitab yang bernama Ashif bin Barkhiya. Sedangkan dalam penafsiran Syeikh Zamakhsyari, beliau berpendapat bahwa yang memindahkan singgasana Ratu Balqis adalah Dia (Rajul Sholih) mempunyai ilmu dari kitab yang diturunkan pada saat itu, yaitu wahyu dan syari'at-syari'at. Dikatakan pula namanya Astum, dikatakan pula Jibril, dikatakan pula seorang raja yang didukung Allah melalui Sulaiman bahkan Nabi Sulaiman itu sendiri, Menurut mayoritas pendapat mufasir, makna Ilmu Kitab atau pemindah singgasana Ratu Balqis yang tertuliskan dalam Qs. An-Naml ayat 40 yang masyhur bukanlah Nabi Sulaiman maupun Jin Ifrit, melainkan seseorang yang mempunyai ilmu dari kitab yang bernama Ashif bin Barkhiya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

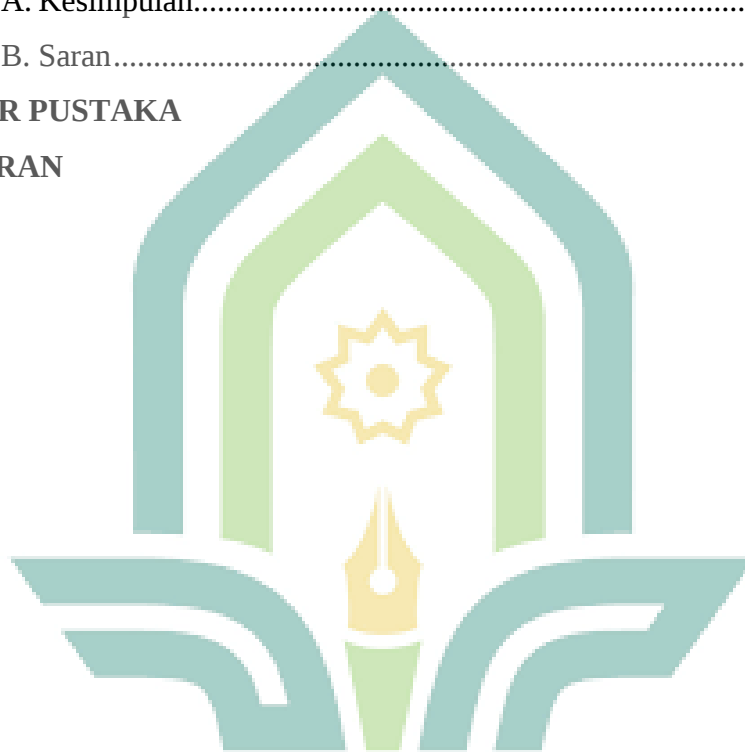
Segala puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq, dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa kita curahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya semoga kita diakui menjadi umatnya dan mendapatkan syafa'atnya. Dalam penyusunan penulisan skripsi ini penulis memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Sebab itu, penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada beberapa orang yang penulis anggap penting dalam penyusunan skripsi:

1. Bapak Dadang Mujiono dan Ibu Nurfazilah selaku orang tua penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Ibu Dr. Hj. Tri Astutik Haryati, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Bapak Dr. Adi Abdullah Muslim, M.A., Hum. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
5. Ibu Zulaikha Fitri Nur Ngaisah, M.Ag. selaku Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
6. Segenap Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
7. Sahabat dan teman seperjuangan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Ratu Balqis	19
B. Negeri Saba'	23
C. Singgasana Ratu Balqis	26
BAB III TAFSIR QS. AN NAML AYAT 40 DALAM TAFSIR IBNU ATSIR DAN TAFSIR AL KASYAF	31
A. Biografi, Latar Belakang Kehidupan Mufasir dan Corak Penafsiran	31
1. Ibnu Katsir	31
2. Al-Zamakhshari	38
B. Tafsir Qs. An Naml : 40 Perspektif Ibnu Katsir dan Zamakhshari	45
1. Tafsir Ibnu Katsir	46

2. Tafsir Al Kasyaf	51
BAB IV ANALISIS KOMPARATIF QS. AN NAML AYAT 40PERSPEKTIF	
IBNU KATSIR DAN SYEKH ZAMAKHSYARI.....	58
A. Analisis Komparatif Metode Penafsiran Ibnu Katsir dan Zamakhshari.....	58
B. Hasil Analisis	68
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kitab suci Al-Qur'an sangat penting untuk kehidupan manusia yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat Islam agar mereka beribadah kepada Allah, berperilaku baik dengan sesama manusia dan menghindari dosa dan perbuatan jahat. Kitab suci Al Qur'an mencakup semua aspek kehidupan manusia sebagai petunjuk yang menetapkan prinsip-prinsip dasar dari semua masalah yang dihadapi. Petunjuk ini merupakan pilar utama sebagai jalan hidup yang memberikan kebahagiaan manusia untuk dibaca, dipahami dan dipelajari sebagai definisi mengenai segala hal yang ada di alam semesta ini, sebab al-qur'an adalah berita baik bagi umat manusia di muka bumi sekaligus rahmat bagi orang-orang yang beriman.¹

Telah menjadi kenyataan bahwa keilmuan, ideologi, lingkungan, waktu, dan tempat seorang mufasir sangat memengaruhi karya tafsirnya. Hal lain yang menyebabkan perbedaan dalam penafsiran Al-Qur'an adalah faktor-faktor yang memengaruhi cara mufasir dalam menafsirkannya. Berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, terkhusus lembaga pendidikan agama islam dari zaman dahulu hingga sekarang banyak mengajarkan kepada anak didiknya lebih dekat dengan islam dengan menceritakan kisah para nabi. Surah yang termasuk di dalamnya menceritakan banyak keistimewaan dan mukjizat para nabi, seperti

¹ Nur Azny Agustina Putri, "Kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam Surah An-Naml (Kajian Semiotika)," *Skripsi Institut Agama Islam Negeri Jember*, 2021.

contoh yaitu kisah Nabi Sulaiman AS dan Ratu Balqis. Seperti yang telah kita ketahui bahwa Nabi Sulaiman adalah seorang nabi sekaligus raja yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan mempunyai harta melimpah. Sebagai utusan Allah, dikisahkan bahwa beliau dapat memindahkan singgasana Ratu Balqis dalam waktu sesingkat-singkatnya untuk membuktikan bahwa Nabi Sulaiman adalah utusan Allah.²

Ratu Balqis adalah seorang wanita yang luar biasa, cantik serta dikenal sebagai pemimpin wanita pertama yang berhasil meningkatkan kesejahteraan negara sekaligus rakyatnya yang sukses memimpin negaranya. Hal itu membuatnya pantas menjadi teladan bagi para pemimpin yang akan datang. Ia menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat menjadi pemimpin yang baik.³

Kisah ini dimulai saat burung Hud-hud melihat istana kerajaan Saba' yang indah dan sangat megah. Tetapi, dalam istana tersebut ia melihat rakyat sekaligus seorang ratu yang tidak menyembah Allah melainkan menyembah matahari. Saat yang bersamaan pula, Nabi Sulaiman menanyakan kepada rakyatnya kemana perginya Hud-hud. Tidak berselang lama, Hud-hud pulang dengan membawakan informasi penting yang akan disampaikan kepada Nabi Sulaiman. Setelah mendengar hal itu, Nabi Sulaiman segera menulis undangan yang ditujukan kepada Ratu Balqis dan mengirimkannya melalui burung Hud-hud. Dengan kebingungannya, Ratu Balqis menyampaikan kepada kaumnya dan

² Khayyirah, B. *Untold Story Ratu Balqis: Legenda Wanita Tercantik Segajad Istri Nabi Sulaiman*. CV. Nur Media Publishing

³ A M Khusna, "Kisah Nabi Sulaiman AS Dalam Al-Qur'an (Analisis Stilistika)," *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2019.

mendiskusikannya. Melalui berbagai upaya untuk tidak mengunjungi kerajaan Nabi Sulaiman, akhirnya sang ratu mau untuk mengunjungi kerajaan Nabi Sulaiman beserta para penasehatnya.⁴

Mengetahui akan hal itu, Nabi Sulaiman memberikan informasi kepada rakyatnya untuk mengadakan pertemuan mendesak atau pertemuan darurat dengan para pejabat-pejabatnya yang beranggotakan dari bangsa jin dan manusia. Dalam rapatnya, Nabi Sulaiman mengusulkan agar kerajaan Saba' di Yaman segera dipindahkan ke istananya di Palestina sebelum kedatangan Ratu Balqis. Kemudian Nabi Sulaiman bertanya kepada rakyatnya siapa yang dapat membantu dalam merencanakan pemindahan singgasana Ratu Balqis. Dalam pertengahan suasana rapat tersebut, Ifrit, seorang jin dari pasukan Nabi Sulaiman merespon dengan baik pada saat itu. Ia berjanji akan menyelesaikan agenda pemindahan dalam waktu yang singkat, kurang lebih setengah hari.⁵

Kemampuan Ifrit dalam pernyataannya untuk melakukan pemindahan terhadap singgasana Ratu Balqis dalam waktu yang telah ia janjikan bukanlah sebuah dalih saja. Sebab, kesanggupannya telah didukung oleh sebuah kenyataan karena jin Ifrit telah menakutkan kepada Nabi Sulaiman mengenai mutu dan kuantitas singgasana Ratu Balqis yang akan dipindahkannya. Namun, Nabi Sulaiman tidak menyetujui upaya Ifrit karena masih ada kesempatan untuk pasukan lain yang mungkin lebih baik dan pandai memindahkan singgasananya.

⁴ Hawari, N., Arifin, A., Thoriq, A. Y. A., Rahma, F. A., Ramadhan, S., & Saputri, Y. M. T. (2019). Merawat Nusantara: Kontemplasi Atas Kisah Kaum Saba' Dalam Kitab Suci Umat Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(2).

⁵ Hawari, N., Arifin, A., Thoriq, A. Y. A., Rahma, F. A., Ramadhan, S., & Saputri, Y. M. T. (2019). Merawat Nusantara: Kontemplasi Atas Kisah Kaum Saba' Dalam Kitab Suci Umat Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(2), 283-308.

Kemudian, seorang ahli kitab yang disebutkan dalam ayat al-Qur'an, apabila tidak ada anggota rapat yang berani menentangnya, maka keheningan itu menjadi kekuatan untuk menyatakan dengan sangat gagah dan berani bahwa seorang yang ahli ilmu kitab ini lebih kuat daripada Ifrit.⁶

Beberapa tafsir mengidentifikasi tokoh ini dengan menyebutnya sebagai Ashif atau Jibril. Dengan keyakinan hatinya, seorang ahli kitab tersebut menyampaikan dihadapan Nabi Sulaiman, “ aku akan datang kepadamu dengannya sebelum matamu berkedip ”. Peristiwa ini juga menunjukkan secara tidak langsung bahwa Tuhan memanglah ada dan wajib disembah.⁷ Akan tetapi, hal ini kerap menjadi bahan perbincangan karena dalam beberapa penafsiran seperti dalam tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa yang memindahkan singgasana Ratu Balqis bukanlah Nabi Sulaiman As, melainkan salah seorang dari ahli kitab. Sedangkan dalam sebuah tafsir karya Syekh Zamakhsyari disebutkan bahwa sang pemindah singgasana Ratu Balqis adalah seseorang yang kedudukannya sama dengan Nabi yang mendapatkan wahyu dari malaikat. Oleh sebab itu, maka ayat yang menjadi dasar penelitian ini adalah QS. An Naml (27):

40

⁶ Fathurrosyid, F. (2016). *Ratu Balqis dalam Narasi Semiotika Al Qur'an*. Palastren: Jurnal Studi Gender, 6(2), 245-276.

⁷ Al Masithoh, S. (2019). *Perpindahan Singgasana Ratu Bilqis*. An-Nibraas, 1(01), 18-26.

قَالَ أَلَمْ يَأْتِكُمْ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتَايَكُم بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا

رَءَاهُ مُسْتَغْفِرًا عِنْدَهُ إِلَىٰ آلِ إِذَا بَنَ قَطْرَ رَبِّ لِيَبْلُوَ أَءَأَشَكَ أَمْ أَكْفَرُ وَمَنْ شَكَرَ

فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

Artinya : Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab suci berkata, “Aku akan mendatangimu dengan membawa (singgasana) itu sebelum matamu berkedip”. Ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu ada di hadapannya, Dia pun berkata, “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau berbuat kufur. Siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Siapa yang berbuat kufur, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia”.⁸

Kutipan QS. An Naml ayat 40 dalam Tafsir Al Kasyaf

(﴿ ٤٠ ٤١ ٤٢ ٤٣ ٤٤ ﴾)

﴿ ٤٠ ﴾ : وَهُوَ : ﴿ ٤١ ﴾ وَقِيلَ : هُوَ الْوَحْيُ ﴿ ٤٢ ﴾ مِنْهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ ﴿ ٤٣ ﴾

Dalam QS. An Naml ayat 40 ini, Tafsir Al Kasyaf menyebutkan bahwasanya dari kitab yang diwahyukan, yaitu ilmu tentang wahyu dan hukum-hukum, dan dikatakan bahwa ini adalah sesuatu ilmu dan yang mengetahuinya adalah Jibril 'alaihissalam. Dalam penafsirannya, sebagian besar berpendapat bahwa yang memindahkan singgasana Ratu Balqis adalah seseorang yang bernama Ashif bin Barkhiya. Dikatakan pula namanya Asthum, dikatakan pula Malaikat Jibril, dikatakan juga Nabi Sulaiman itu sendiri, dan dikatakan pula Nabi Khidir. Demikian yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq, dari

⁸ Qur'an Kemenag, Qs. An Naml (20); 40

Yazid bin Ruman bahwa laki-laki itu adalah Ashif bin Barkhiya. Dia adalah shiddiq (patuh beragama) yang mengetahui *Ismullah al A'zham*.⁹

Pendapat lain yang kontroversi mengenai singgasana Ratu Balqis yaitu salah seorang ahli dalam bidang ilmu Matematika Islam yang berasal dari Indonesia, KH. Fahmi Basya. Beliau menghasilkan nasihat dari studi angka yang dilakukannya dalam Al Qur'an. Namun, pendapatnya yang menyatakan bahwa situs Ratu Boko yang terletak sekitar 36 kilometer dari Borobudur adalah singgasana yang dipindahkan dalam cerita Nabi Sulaiman, membuatnya menjadi kontroversial. Dalam penelitiannya mengenai Candi Borobudur, terdapat relief-relief yang belum diketahui milik siapa karya tersebut. Salah satunya adalah relief yang berbentuk kendaraan besar yang belum pernah ditautisihkan dalam forum manapun. Sebagian masyarakat mempercayai adanya stupa di Candi Ratu Boko yang tersisa, sehingga ada satu area di Borobudur yang tidak memiliki stupa. Hal inilah yang mendukung argumen bahwa Borobudur dipindahkan dari Boko pada zaman Nabi Sulaiman dengan kekuatan yang tidak terlepas dari bantuan jin. Selain itu, beliau juga menyatakan bahwa fakta akan dipertahankan jika al-qur'an dipertahankan. Pemikiran Fahmi ini dipengaruhi oleh backgroundnya sebagai ilmuwan empiris yang kemudian mendorongnya untuk meneliti lebih dalam segala kebenaran yang telah tertulis dalam kitab suci al-qur'an.¹⁰

⁹ Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 2009)

¹⁰ Susanti, R. R. (2016). *Studi Kritis Pemikiran Fahmi Basya Tentang Kisah Nabi Sulaiman dalam Buku Borobudur dan Peninggalan Nabi Sulaiman* (Doctoral Dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Demikian, penulis tertarik dan mengangkat tema penelitian ini dari dua sisi penafsiran dengan perspektif yang berbeda mengenai siapa sang pemindah singgasana Ratu Balqis dalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al Kasyaf. Alasan penulis mengambil dan membandingkan kedua tafsir ini karena keduanya sama-sama tafsir klasik yang seringkali digunakan untuk penelitian. Selain itu, kedua tafsir ini digunakan sebagai perbandingan karena tafsir Ibnu Katsir adalah tafsir bil ma'tsur, sedangkan tafsir al kasyaf adalah tafsir bi ra'yi dengan corak penafsiran lughawi, sehingga Syeikh Zamakhsyari dalam tafsirnya mengungkapkan bahwa sang pemindah singgasana Ratu Balqis adalah seseorang yang kedudukannya bisa saja sama dengan nabi, yang mendapatkan wahyu dari malaikat. Selanjutnya, penulis menganggap hal ini penting untuk diteliti karena tidak sedikit masyarakat yang masih keliru. Beberapa dari mereka mengetahui dan menganggap bahwa sang pemindah singgasana Ratu Balqis adalah Jin Ifrit atau Nabi Sulaiman itu sendiri.¹¹ Tidak hanya itu, penelitian ini penting sebagai wawasan bagi para pembaca khususnya umat islam tentang siapa sang pemindah singgasana Ratu Balqis dengan menggunakan berbagai perspektif tafsir. Untuk itu, penulis mengangkat penelitian dengan judul **Pemindahan Singgasana Ratu Balqis (Studi Komparatif dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Kasyaf).**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Perspektif Ibnu Katsir dan Syeikh Zamakhsyari dalam QS. An Naml ayat 40 terhadap Kisah Pemindahan Singgasana Ratu Balqis?

¹¹ Al-Zamakhsyari, *Al-Kasyaf 'an Haqiqat-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 2009)

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan tertentu, dan penelitian ini akan mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Tafsir Prespektif Ibnu Katsir dan Zamakhsyari dalam QS.An Naml ayat 40 terhadap Kisah Pemindahan Singgasana Ratu Balqis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menggabungkan referensi untuk mempertimbangkan serta mengetahui perbedaan dalam beberapa penafsiran berdasarkan latar belakang masing-masing mufasir sebagai khazanah keilmuan islam.

2. Manfaat Praktis

Sebagai wawasan dan pemahaman mengenai perbedaan penafsiran kisah pemindahan singgasana Ratu Balqis dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Kasyaf.

E. Tinjauan Pustaka

1. Kerangka Teori

Kerangkai teori adalah kumpulan teori yang digunakan oleh penulis sebagai alat untuk menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian ini, penulis kemudian menemukan sebuah teori yang sesuai dan tepat untuk menganalisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode komparatif (Muqaran). Penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan pendekatan masing-masing mufasir, baik dari sisi linguistik, teologis maupun historis. Dalam studi ini yaitu QS. An Naml ayat 40 perspektif Tafsir Ibnu Katsir dan

Tafsir Al Kasyaf. Kelebihan metode ini yaitu pendapat mufasir yang relatif luas serta meningkatkan rasa toleransi terhadap pendapat orang lain. Kekurangan dari metode ini adalah pembahasan terlalu luas dan lebih mengutamakan perbandingan daripada memecahkan masalah itu sendiri.

2. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai kisah para nabi dalam al qur'an tentu sudah menjadi pembahasan oleh para ulama dari berbagai kalangan. Dalam hal ini, penulis telah melakukan penelitian terkait Kisah Pemindahan Singgasana Ratu Balqis oleh para peneliti lainnya beberapa tahun belakang, sebagai berikut:

Pertama, skripsi dengan judul "Kontekstualisasi Kisah Kepemimpinan Ratu Saba dalam Q.S. An Naml Ayat 29–44" Ditulis oleh Farihatun Nisa, mahasiswa tahun 2022 di UIN Walisongo Semarang. Skripsi ini ditulis dengan menggunakan metode Double Movement milik salah satu pemikir Islam kontemporer, Fazlur Rahman. Langkah-langkah metode double movement dengan cara membaca teks al qur'an di masa lalu dengan mempertimbangkan konteks sosial-historis untuk menemukan nilai-nilai moral dan kembali ke masa sekarang untuk mengkontekstualisasikan pesan-pesan al-Qur'an yang universal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui layak, tepat dan cocok atau tidak ketika sistem kepemimpinan Ratu Balqis diimplementasikan di era sekarang. Penelitian ini menggunakan "Kajian Perpustakaan" dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini, beberapa hal yang dapat diterapkan atau sikap yang perlu dimiliki oleh para

pemimpin antara lain: demokrasi, mampu mendengarkan keluh kesah dan pendapat dari banyaknya masyarakat dan dapat mempertimbangkan nasib rakyat saat kebijakan itu dibuat dan diterapkan. Selanjutnya, sebagai masyarakat pada umumnya, kita harus memiliki wawasan yang baik untuk memilih seorang pemimpin yang takut kepada Allah, baik, jujur, adil, bijaksana, mampu mendengarkan suara rakyatnya dan tidak memakan uang rakyat secara cuma-cuma. Jadilah masyarakat yang pandai dan tahan akan uang yang sudah menjadi tradisi licik, yang biasanya dibagikan oleh beberapa calon pemimpin sebelum pemilihan calon pemimpin tersebut dilakukan. Mulailah dari diri sendiri, kemudian ajak orang sekitar untuk lebih pandai dalam memilih pemimpin yang terbaik untuk mewujudkan daerah yang adil, damai, makmur dan sejahtera.

Kedua, 'Teleportasi dalam Al Qur'an dan Sains (Studi Tafsir Ilmi RI Berdasarkan Qs. Al Isra: 1)' ditulis oleh Yogi Sumantri dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2022. Kajian ini dilakukan sebab peristiwa teleportasi, yaitu perpindahan secara singkat dari satu tempat ke suatu tempat yang lain. Teleportasi sangat menarik untuk diteliti dan dipelajari terlepas dari seberapa singkat atau separuh malam dari waktu yang dihabiskan untuk melakukannya. Selain itu, di era sekarang sangat sulit untuk menangkap pembahasan atau kisah-kisah mengenai fenomena-fenomena di zaman para nabi, sehingga sangat penting untuk setiap manusia khususnya umat muslim untuk belajar lebih dalam dan memiliki iman yang kuat agar tidak melenceng dan berimajinasi yang dapat menyebabkan seseorang murtad. Dalam

penelitian ini, penggunaan Tafsir RI berdasarkan Al-Isra': 1. Penelitian perpustakaan dengan penekanan pada Saintis-Kewahyuan (scientific-revelation) yang digunakan dalam penulisan skripsi ini. Hal tersebut menggambarkan dan menguraikan informasi saintifik serta informasi tentang interpretasi peristiwa teleportasi dalam Alquran, kemudian dibahas secara rinci. Studi ini mengungkapkan peristiwa teleportasi yang disebutkan dalam QS. Al-Isra: 1, yang terjadi dalam waktu semalam. Namun, dalam bidang penelitian sains, teleportasi hanya dapat dilakukan jika energi dari suatu zat dapat diubah menjadi energi dengan kecepatan yang hampir sama atau lebih tinggi daripada kecepatan cahaya.

Ketiga, jurnal dengan judul Ad-Dakhil dalam Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al Qur'an Al-Karim Karya Thantawi Jauhari (1862-1940 M) (Kajian Kritis Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Teleportasi). Ditulis oleh Syifa Nurtsania, mahasiswa IIQ Jakarta pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode library research. Sumber data primer yang diambil dalam penelitiannya adalah Al-Qur'an dan kitab Al-Jawahir Fî Tafsir Al-Qur'an Al-Karim. Sedangkan sumber data sekundernya antara lain: buku, jurnal dan artikel yang berkaitan. Beberapa data yang telah diambil sebagai referensi, selanjutnya diperiksa menggunakan teknik deskripsi-analisis. Landasan teorinya mengenai ad-dakhîl mengambil dari teori Abdul Wahab Fayed. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Thantawi Jauhari menafsirkan QS. Al-Isrâ [17]: 1 dan QS. An-Naml [27]: 38-40. Dalam penafsirannya, sebagian besarnya berfokus pada ruh. Oleh karena itu,

Thanthawi meyakini bahwa kisah Isra adalah tentang kedua ruh dan jasad. Menurutnya, kisah tentang pemindahan singgasana Ratu Balqis, ruh memiliki kemampuan untuk itu dalam waktu sesingkat mungkin. Pada Surat Sabâ [34]: 12, hanya kata lafzhî yang ditafsirkan oleh Thantawi. Kemudian menjelaskan bahwa nikmat adalah salah satu karunia Tuhan. Dari penelitian tersebut, terdapat empat ad-dakhîl yang ditemukan, antara lain: satu ad-dakhîl bi al-isyârah (berstatus maqbûl), satu ad-dakhîl bi al-ma'tsur (berstatus mauquf), serta dua ad-dakhil bi ar-ra'yi yang diantara keduanya berstatus maqbul dan mauquf. Penafsiran QS. Al-Isra [17]: 1 dan QS. An-Naml [27]: 38-40 mengandung ad-dakhil, akan tetapi tidak ada unsur dalam QS. Saba [34]: 12.

Keempat, 'Kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam Surah An-Naml (Kajian Semiotika)', oleh Nur Azny Agustina Putri yang diterbitkan pada tahun 2021 di UIN KH. Achmad Siddiq Jember. Pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini untuk mempelajari kisah surah An-Naml tentang Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis. Peneliti mengangkat judul penelitian ini karena masih sedikit penelitian yang ditemukan mengenai kisah-kisah dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semiotika. Banyak perempuan menggunakan kisah ini sebagai bukti bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin yang baik. Kemudian, Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis adalah tokoh yang telah dikenal sebagian besar orang karena kisahnya yang fenomenal. Hasil penelitian ini, ditemukan sebuah fakta bahwa melalui pembacaan heuristik dan retroaktif, pesan-pesan yang terkandung dalam

kisah-kisah dalam Al Qur'an, terkhusus Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.

Kelima, Raja Hotlan Harahap menulis "Pola Komunikasi Ratu Saba" di UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2018. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi sangat penting dalam ilmu komunikasi, bukan hanya komunikasi secara pribadi. Komunikasi terdiri dari komunikasi vertikal, horizontal dan lintasan saluran. Dalam Surat Al Naml, ditunjukkan betapa pentingnya Pola Komunikasi Ratu Saba' yang memimpin Negeri Saba' pada masa itu. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pustaka dan pola pembahasannya menggunakan metode Maudhū'i. Semua disatukan dibawah satu judul dan metode maudhū'i digunakan untuk menafsirkannya. Kemunculan Ratu Balqis begitu kuat sehingga menimbulkan teka-teki dan menantang. Sebagai penguasa kaum Saba', ia bernegosiasi dengan nabi Sulaiman. Setelah mengetahui kekuatan Nabi Sulaiman, ia tidak langsung tunduk, tetapi secara diplomatis mengatakan kepada Sulaiman bahwa ia tunduk kepada Allah.

Beberapa penelitian yang relevan dari jurnal dan beberapa skripsi yang dengan pembahasan mengenai Ratu Balqis dan Nabi Sulaiman, teleportasi, pentingnya komunikasi serta kepemimpinan oleh seorang perempuan, semua masih ada kaitannya antara satu dengan lainnya. Akan tetapi, penulis belum menemukan ada perbandingan pendapat antara beberapa penafsiran mengenai sang pemindah singgasana Ratu Balqis. Sehingga, posisi penelitian ini ingin menelusuri dan membandingkan pendapat dari dua mufasir tentang

siapa sang pemindah singgasana Ratu Balqis yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Persamaan dari beberapa penelitian ini, keduanya memaparkan kisah Ratu Balqis dan Nabi Sulaiman. Perbedaan yang ditemukan dari masing-masing penelitian yang relevan adalah pembahasan spesifikasi nya. Ada yang lebih menonjolkan tentang pentingnya ilmu komunikasi, kontekstualisasi kepemimpinan Ratu Balqis dan teleportasi yang sulit dipahami dan diyakini oleh manusia yang hidup di zaman sekarang. Dengan begitu, penelitian ini ingin memaparkan siapa sang pemindah singgasana Ratu Balqis dari dua penafsiran dengan pemikiran dan latar belakang yang berbeda perspektif tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al Kasyaf.

3. Kerangka Berfikir

Dasar dari penelitian ini yaitu dalil, teori serta konsep-konsep akan dicantumkan pada bagian kerangka berfikir yang berdasarkan pada fakta dan studi kepustakaan yang dijelaskan secara menyeluruh, relevan dan sesuai. Dengan begitu, dapat dijadikan sebuah dasar untuk mengungkapkan permasalahan-permasalahan dalam penelitian.¹² Kedua penafsiran yang berbeda mengenai pemindahan singgasana Ratu Balqis, dapat dipaparkan pada skema penelitian berikut ini:





Bagan 1.1
Kerangka Berpikir

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Jenis komparatif digunakan untuk mengetahui perbedaan dengan membandingkan antara dua atau lebih dari sumber yang diteliti. Penelitian kepustakaan digunakan untuk memperoleh data dan bahan dalam penelitian kualitatif. Masalah dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan muqaran.

2. Sumber Data

Penulis mengambil beberapa referensi yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini yang terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data tersebut antara lain berupa buku, jurnal atau kitab.

a. Data Primer

Sumber utama penelitian ini adalah penafsiran Al-Qur'an, Kitab Tafsir Ibnu Katsir dan Kitab Tafsir Al Kasyaf yang mencakup topik penelitian.

b. Data Sekunder

Sumber sekunder dari penelitian ini adalah skripsi, jurnal serta buku-buku pendukung lainnya yang representatif dan berkaitan. Buku oleh KH. Fahmi Basya berjudul "Borobudur & Peninggalan Nabi Sulaiman" adalah salah satu sumber sekunder dari penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Setelah bahan-bahan yang terkait dengan subjek penelitian dikumpulkan dan dianalisis. Penulis kemudian mengumpulkan data, baik data primer maupun sekunder sesuai dengan masalah-masalah yang diteliti untuk membuat kesimpulan yang berkaitan dengan jelas dan menyeluruh untuk selanjutnya dimasukkan ke dalam karya ilmiah.

4. Teknik Analisis Data

Dalam tahap ini, penulis mengurutkan dan mengorganisasikan data ke dalam pola.kategori dan satuan uraian dasar yang digunakan. Analisis data yang dilakukan oleh penulis adalah menghimpun ayat al qur'an yang dijadikan objek studi, mengetahui berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut dan membandingkan pendapat mereka untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berpikir dari masing-masing mufasir.¹³ Dengan menerapkan metode perbandingan seperti

¹³ Malik Ibrahim, "Corak dan Pendekatan Tafsir al-Qur'an dalam Sosio-Religia", (Vol 9, No 3), 649

dias, maka dapat diketahui kecenderungan dari para mufasir, aliran apa saja yang mempengaruhi mereka dalam menafsirkan al qur'an apakah Ahlu al Sunnah, Mu'tazilah, Khawarij atau Syi'ah. Begitu pula dapat diketahui beragam keahlian yang dimiliki oleh setiap mufassir.

G. Sistematika Penulisan

Dalam upaya memperoleh hasil penelitian yang akan dilaksanakan, terdapat beberapa tahapan untuk menyimpulkan penelitian ini menjadi lima bab, sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori mengenai Ratu Balqis, Negeri Saba' dan Singgasana Ratu Balqis

Bab III a. meliputi biografi, latar belakang dan corak penafsiran dari kedua penafsir tersebut yaitu Syeikh Imam al-Hafidz (Ibnu Katsir) dan Syeikh Zamakhsyari (Al Kasyaf).

b. Tafsir QS. An Naml ayat 40 prespektif Ibnu Katsir dan Syeikh Zamakhsyari

Bab IV analisis menggunakan metode muqaran yang merupakan perbandingan atas penafsiran dari QS. An Naml ayat 40 dengan menggunakan perspektif Ibnu Katsir dan Syeikh Zamakhsyari.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan mengenai Konsep Pemindahan Singgasana Ratu Balqis dengan dua penafsiran yang kontroversi,

yaitu antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Kasyaf, selanjutnya implikasi dari hasil penelitian.



BAB II

KERANGKA TEORI

A. Ratu Balqis

Ratu Balqis memiliki nama lengkap Balqis binti Sarah bin Hudhud bin Syarahil bin Adda. Ia berasal dari keluarga kerajaan, yaitu dari keturunan Ya'rub Ibn Qahthan. Ia adalah putri seorang raja yang sangat berpengaruh yang memerintah negeri Saba pada masa itu dan memiliki singgasana megah dengan 312 pemimpin dewan musyawarah yang terletak di wilayah Ma'rib, berjarak tiga mil dari kota Shan'a.¹⁵ Raihanah binti Sikn adalah ibunda dari Ratu Balqis yang berasal dari bangsa jin, menurut buku sejarah dan kitab tafsir.¹⁶

Kisah Ratu Balqis dengan Nabi Sulaiman dimulai dengan kabar dari burung Hud-hud yang mengetahui bahwa pada masa itu terdapat pemimpin wanita yang baik akan tetapi pimpinan dan rakyatnya menyembah matahari. Burung Hud-hud yang melihat hal tersebut segera menyampaikan kepada Nabi Sulaiman As. Burung Hud-hud merupakan spesies burung yang memiliki panjang tubuh sekitar 25–29 cm dengan lebar sayap mencapai 44–48 cm. Burung ini memiliki keistimewaan dalam mekanisme pertahanan diri terhadap serangan musuh. Ia menyemburkan kotoran ke mata predator yang berusaha

¹⁵ Salsabila, A. (2023). *Konsep Musyawarah Ratu Balqis dalam Al-Quran* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

¹⁶ Qolbi, S. R. (2023). *Sosialita Perspektif Tafsir Modern (Studi Terhadap Kisah Ratu Balqis)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sutan Syarif Kasim Riau)

menyerangnya. Jika cara tidak efektif, maka Burung Hud-hud akan mengeluarkan bau tubuh yang sangat busuk untuk melindunginya.¹⁷

Ratu Balqis sang penguasa kerajaan Saba' terkenal dengan sikapnya yang bijaksana, diplomatik, demokratis, bertanggung jawab, tidak menerima suap menyuap, teliti, cerdas, adil, peduli dengan rakyatnya dan mencintai perdamaian. Seorang ulama Islam Mesir bernama Yusuf al-Qaradhawi mengatakan bahwa wanita juga dapat berpartisipasi dalam politik. Dalam dalil qath'i tidak menunjukkan bahwa wanita tidak boleh memegang jabatan pemerintahan. Sebaliknya, wanita dianggap memiliki peran yang signifikan dalam menangani masalah peradilan dan keamanan wanita.¹⁸

Salah satu kisah dalam Al-Qur'an menunjukkan kepemimpinan Ratu Balqis. Saat ratu menghadapi masalah atau situasi di negerinya, ia tidak cepat membuat keputusan. Sebaliknya, Ratu Balqis memilih pendekatan demokratis, diplomatis, dan pola komunikasi yang bersifat tawadhu'. Sebelum mengambil keputusan, dia memanggil semua pembesarnya untuk berkumpul untuk mencari solusi untuk masalah yang dihadapi negerinya. Oleh karena itu, Ratu Balqis mendapatkan pandangan dari para pembesarnya, yang kemudian membantunya dalam membuat keputusan. Pemerintahan Ratu Balqis adalah contoh pemerintahan yang adil, inklusif dan sejahtera. Salah satu contohnya adalah ketika Nabi Sulaiman menggunakan burung Hud-hud untuk mengirimkan surat

¹⁷ Mukrimah, A. (2023). *Konsep kepemimpinan perempuan dalam al-Qur'an: Studi kisah Ratu Balqis dalam Surah An-Naml [27]: 23–42* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

¹⁸ Anwar, K. *Bukan Perempuan Biasa: Biografi dan Inspirasi Para Perempuan yang Diabadikan Kitab Suci*. DIVA PRESS.

kepadanya melalui burung Hud-hud. Ketika itu Ratu Balqis meminta pendapat para penasehatnya terlebih dahulu sehingga menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik memerlukan musyawarah dan kebijaksanaan.¹⁹

Kisah Negeri merupakan salah satu dari banyak kisah Al-Quran yang menarik sekaligus mengajarkan banyak pelajaran hidup, termasuk bertemunya Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis. Sebagai pimpinan negeri Saba, Nabi Sulaiman mengirimkan surat kepada Ratu Balqis. Dalam surat itu, beliau melarang Ratu Balqis untuk bertindak sombong dan meninggikan dirinya sendiri. Selain itu, Nabi Sulaiman juga meminta Ratu Balqis beserta para pengikutnya untuk meninggalkan keyakinan agama lama mereka dan mengatakan bahwa kekuatan dan kekayaan Ratu Balqis tidak akan berguna kecuali dengan bantuan Allah SWT. Sebagai tanda kekayaan Nabi Sulaiman AS, surat yang dia kirimkan kepada Ratu Balqis ditulis di atas selempengan emas daripada di atas kertas. Karena dikenal dengan sikapnya yang adil, bijaksana dan demokratis, Buya Hamka, seorang mufassir Indonesia tampak menyanjung kepemimpinan Ratu balqis melalui sikapnya ketika menerima surat dari Nabi Sulaiman sebagai berikut:²⁰

1. Ketika Ratu Balqis menerima surat tersebut, ia sangat menghargai dan menyatakan “Wahai para pembesar! Sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang mulia”.

¹⁹ Setiawati, P., Nur, A., Khairiah, K., & Amin, S. (2024). Islam dan Kepemimpinan Perempuan: Prototipe Leadership Ratu Balqis Perspektif Tafsir Al-Azhar. *Al-Qudwah*, 2(2), 137-151.

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, n.d.), h. 5223

2. Menunjukkan kepada para pembesarnya bahwa surat tersebut ditulis oleh Nabi Sulaiman yang mulia.
3. Memuji kalimat pembuka surat, yaitu "Bismillahirrahmanirrahim".²¹

Dengan mempertimbangkan surat yang ia terima, Ratu Balqis menunjukkan kebijaksanaan dan kecerdasannya sebagai seorang pemimpin. Melalui caranya yang sangat rapi, penjelasan surat dimulai dengan menguraikan sifatnya, siapa pengirimnya dan isi suratnya. Karena itu berkaitan dengan negaranya, bukan dirinya sendiri, maka Ratu Balqis berhati-hati dalam menyelesaikannya. Seperti yang dikatakan Quraish Shihab tentang ayat ini, bahwa ratu dan para pembesar kerajaan adalah orang yang bijaksana. Salah satunya adalah cara mereka menyelesaikan masalah saat menerima surat tersebut, ratu tidak mengambil keputusan secara sepihak dan para pembesarnya juga menyerahkan kembali keputusan akhir setelah mereka memberikan saran dan masukan. Mereka menghormati dan mengikuti Ratu Balqis sebagai seorang pemimpin.²²

Setelah Ratu Balqis mendengar tentang kebijaksanaan dan kekuasaan Nabi Sulaiman, ia ingin menguji apakah Nabi Sulaiman benar-benar seorang nabi yang diutus oleh Allah atau hanya seorang raja biasa. Kemudian ia berunding dengan hati-hati bersama para prajuritnya, Ratu Balqis merencanakan untuk mengirimkan sebuah hadiah berupa harta benda yang berharga seperti emas permata dan barang-barang mewah lainnya kepada Nabi Sulaiman. Hal tersebut

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, n.d.), h. 5223

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), Volume 10, h. 219

dilakukan sebagai upaya agar Nabi Sulaiman memahami niatnya, menghindari konflik dan berubah pikiran. Namun, setelah menerima hadiah tersebut Nabi Sulaiman dengan tegas menolaknya. Beliau menyampaikan bahwa harta duniawi tidak ada apa-apanya dibanding dengan keimanan, ketundukan, kekuasaan dan kekayaan yang telah diberikan oleh Allah SWT. Nabi Sulaiman kemudian mengirimkan utusan kembali kepada Ratu Balqis yang berisi bahwa jika ia tidak datang dan tunduk kepada Allah, maka ia akan mendapatkan konsekuensi yang serius. Akhirnya, Ratu Balqis memutuskan untuk bertemu Nabi Sulaiman. Setelah melihat kebesaran Allah yang ditunjukkan kepadanya, Ratu Balqis memeluk Islam.²³

B. Negeri Saba'

Pada abad ke-8 SM, Saba' adalah sebuah kerajaan yang sangat maju di Yaman, Arab Selatan. Dalam Qs. Saba' ayat 15 digambarkan bahwa Negeri Saba' adalah negeri yang dikaruniai limpahan nikmat dan menyebutnya sebagai negeri yang baik (Baladun Thoyyibatun). Negeri ini digambarkan dekat dengan dataran India, Euthopia, Somalia, Suriah dan Iraq.²⁴

Sabda Nabi Muhammad SAW, disebutkan bahwa nama seorang laki-laki dari suku Arab adalah "Saba". Dalam karyanya, Ibnu Katsir mengutip informasi dari seorang ahli sejarah bernama Abu Umar bin Abdul Barr, bahwa "Negeri Saba adalah bangsa Arab yang berasal dari keturunan Nabi Nuh As yang telah tinggal di tanah Arab sebelum Nabi Ibrahim As". Dengan uraian tersebut, dapat

²³ M Najib, "Kisah Negeri Saba'dalam Al-Quran (Studi Kritis Pemahaman Fahmi Basya)," 2016, 166, <http://eprints.walisongo.ac.id/5867/>.

²⁴ Siti Robikah, "Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis Dalam Perspektif Tafsir Maqashidi," *Jurnal Al-Wajid*2, no. 1 (2021): 341–63, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/1669>.

kita ketahui bahwa Negeri Saba' adalah nama seseorang Arab dan mereka adalah orang-orang yang beriman ketika Nabi Muhammad bersabda kepada sekelompok orang yang berlomba-lomba di arena panahan: "Memanahlah wahai anak cucu Ismail, karena sungguh nenek moyang kalian dulu juga pemanah dan satu kabilah Anshar dari Aus dan Khasraj dari Arab Yaman Negeri Saba' yang telah beriman".²⁵

Setelah buku Fahmi Basya berjudul "Indonesia Negeri Saba", yang mengklaim bahwa Negara Indonesia adalah Negeri Saba yang dimaksud dalam Al Qur'an, letak Negeri Saba secara geografis masih diperdebatkan oleh peneliti. Pendapat sebelumnya tercatat mengatakan bahwa Negeri Saba' terletak di Yaman sebagai peninggalan Kerajaan Nabi Sulaiman As. Kedua teori memiliki bukti yang kuat, tetapi hanya berbagi perspektif. Dengan menggunakan matematika Islam, Fahmi Basya menemukan dan dapat menyimpulkan bahwa Indonesia adalah Negeri Saba' dan Candi Borobudur adalah Istana Nabi Sulaiman. Namun, pendapat ini memunculkan nilai-nilai kontroversi di masyarakat, sebab arsitekturnya bercorak Budha dan cerita yang dekat dengan agama Budha, sementara nilai-nilai keislamannya berada jauh di bawahnya.²⁶

Surat-surat dalam Al Qur'an, terutama surat-surat An-Naml dan Saba', memberikan penjelasan singkat tentang kisah dan sejarah Negeri Saba'. Akan tetapi, dalam surat An-Naml hanya sedikit menceritakan kisah tentang negeri

²⁵ Hawari, N., Arifin, A., Thoriq, A. Y. A., Rahma, F. A., Ramadhan, S., & Saputri, Y. M. T. (2019). Merawat Nusantara: Kontemplasi Atas Kisah Kaum Saba' dalam Kitab Suci Umat Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(2), 283-308.

²⁶ M Najib, "Kisah Negeri Saba'dalam Al-Quran (Studi Kritis Pemahaman Fahmi Basya)," 2016, 166, <http://eprints.walisongo.ac.id/5867/>.

Saba' dan lebih fokus pada kisah Ratu Balqis dan Nabi Sulaiman As. Dalam surat ke-34 dalam Al Qur'an, surat Saba' menyebutkan nama kaum yang menceritakan kisahnya yang dikaruniai oleh Allah. Negeri Saba' digambarkan sebagai negara yang sangat maju, terutama dalam bidang pertanian. Terdapat fakta mengejutkan dikatakan oleh ulama, bahwa Negeri Saba tidak ada lalat, nyamuk, berbagai serangga dan hama sedikitpun. Hal ini disebabkan udara di Negeri Saba' sangat stabil dan kondisi lingkungan yang sehat. Selain itu, posisi strategis Negeri Saba' sebagai jalur perdagangan internasional dan pusat ekonomi pada masanya sangat mendukung bagi kemakmuran negeri ini.²⁷

Bendungan Ma'rib dibangun sekitar abad ke-8 SM. Sebuah irigasi yang memungkinkan untuk pertumbuhan berbagai jenis buah dan makanan. Namun, sepeninggalan Ratu Balqis pada abad ke-6 M, penduduk tersebut ingkar terhadap nikmat dan anugerah Allah. Akibatnya negeri itu dihancurkan oleh Allah dengan meruntuhkan bendungan Ma'rib, kemudian ditenggelamkan dengan banjir besar ke negeri tersebut. Setelah kejadian itu, Allah mengganti dua kebun di sebelah kanan dan kiri dengan dua kebun yang ditumbuhi pohon-pohon yang menghasilkan buah pahit, pohon Asl (sejenis pohon cemara) dan sedikit pohon Sidr (sejenis pohon bidara).²⁸

Saba' adalah para penguasa dan penghuni negeri Yaman. Adapun al Tababi'ah (Tubba') adalah nama raja-raja kuno, sedangkan Yaman adalah bagian dari mereka dan Ratu Balqis juga berasal dari golongan mereka. Tidak hanya itu,

²⁷Nurdin, M. A. (2024). Hikmah: Negeri Saba dan Hikmahnya untuk Indonesia. *IMMADAB*, 1(2), 64-65.

²⁸Saba' dalam al-Quran, K. N. Kisah Negeri Saba' dalam al-Quran (Studi Kritis Pemahaman Fahmi Basya).

Allah juga mengutus sejumlah rasul untuk menyeru mereka makan dari rezeki-Nya serta selalu bersyukur kepada-Nya dengan mengesakan-Nya, beribadah dan menyembah hanya kepada-Nya.²⁹

C. Singgasana Ratu Balqis

Kata "arsyun "a'im" digunakan dalam Al-Quran untuk menggambarkan kerajaan Ratu Balqis. Kata "arsyun" berarti singgasana, yang biasanya dimaksudkan untuk istana milik Allah. Dengan menggunakan kata "arsyun a'im", jelas bahwa Ratu Balqis adalah seorang wanita dewasa yang mampu mengelola kerajaan yang sangat besar dengan baik. Singgasana Ratu Balqis terletak di Arab Selatan tepatnya Yaman. Pendapat lain mengatakan letak singgasana ini berada di ujung tanduk Afrika, yaitu Eitopia. Seorang ahli matematika Islam yang berasal dari Indonesia, KH. Fahmi Basya, menyebutkan bahwa Ratu Boko adalah Istana Ratu Balqis. Dari beberapa pendapat tersebut, pendapat terkuat adalah Singgasana Ratu Balqis terletak di Yaman, karena terdapat puing-puing di wilayah Barat Laut Kota Ma'rib yang ditemukan oleh para sejarawan yang diperkirakan berasal dari tahun 1300 SM, sehingga cocok dan dikaitkan dengan masa kejayaan Negeri Saba'.

Semua peralatan yang diperlukan untuk membangun kerajaan Nabi Sulaiman telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya. Untuk menaklukkan hati dan iman Ratu Balqis, Allah memberi Nabi Sulaiman As sebuah mukjizat luar biasa yang menunjukkan bahwa ia bukanlah seorang raja biasa. Dia mampu

²⁹ Finaldy, A. R. (2024). Kisah Hedonisme Qarun Dan Kaum Saba' dalam Al-Qur'an: Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 4(1), 418-431.

memindahkan singgasana Ratu Balqis dengan cepat, bahkan sebelum ia tiba di kerajaannya. Setelah diberitahu oleh Nabi Sulaiman bahwa dia akan memindahkan singgasananya ke kerajaan Nabi Sulaiman, Ratu Balqis membangun tujuh istana untuk melindungi kerajaannya. Kemudian ia meminta para penjaga untuk menutup dan mengunci rapat seluruh pintu di istana.

Kisah pemindahan singgasana ini adalah peristiwa yang sangat luar biasa karena tidak sesuai dan tidak terlalu masuk akal dengan tradisi manusia. Nabi Sulaiman As mengumpulkan dan bertanya kepada pengikutnya dari jin dan manusia siapa yang dapat memindahkan singgasana secepat mungkin sembari menunggu Ratu Balqis tiba di kerajaannya. Dalam pertanyaan Nabi Sulaiman, tidak ada unsur persaingan di dalamnya. Kemudian Jin Ifrit menyatakan bahwa ia menyanggupinya dan menyatakan bahwa dia dapat memindahkan sebelum Nabi Sulaiman As bangun dari tempat duduknya.

Beberapa riwayat mengatakan bahwa Nabi Sulaiman As menanyakan kembali siapa yang dapat memindahkannya lebih cepat. Ashif bin Barkhiya kemudian menjawab, “Saya”. Pendapat lebih kuat mengatakan bahwa Ashif bukan juru tulis, melainkan salah satu kerabat Nabi Sulaiman yang menghafal al kitab (Zabur, Taurat). Kemudian disambung dengan kalimat “Saya bisa mendatangkan sebelum matamu berkedip”. Nabi Sulaiman menanggapi, “Baiklah, kalau begitu datangkan”. Tak lama kemudian, didatangkanlah singgasana tersebut atas ijin Allah. Dari kisah tersebut, disimpulkan bahwa: 1) Hal ini bukan merupakan perebutan antara Jin Ifrit dan Ashif bin Barkhaya dalam memindahkan Singgasana Ratu Balqis 2) Ifrit tidak menggunakan sihir

karena ia merupakan jin utusan Allah kepada Nabi Sulaiman yang dibolehkan melakukan beberapa hal, diantaranya memindahkan singgasana 3) Benar, bahwa Ashif menggunakan do'a untuk memindahkannya. Kalimat yang dibaca Ashif bin Barkhiya pada saat itu adalah "Ya Dzal Jalali wa al-Ikram", yang berarti "Wahai Tuhan yang memiliki keagungan dan karunia", menurut Mujahid. Setelah Nabi Sulaiman tiba di kerajaannya, Ratu Balqis awalnya tidak percaya, dia bertanya apa yang dia ingat tentang singgasana itu karena singgasana itu sangat dijaga dan hanya mirip dengan singgasana miliknya. Disebut mirip karena Nabi Sulaiman sengaja mengubah bentuk dan warnanya dari yang pertama sebagai cara untuk menguji kecerdasan Ratu Balqis. Keinginan Nabi Sulaiman untuk memindahkan singgasana ini adalah untuk menunjukkan kenabian dan kerasulan Nabi Sulaiman As sebagai bukti keagungan Allah yang tidak pernah terlihat sebelumnya atau sesudahnya.³⁰

Pendapat yang kontroversial mengenai Singgasana Ratu Balqis berasal dari Indonesia, Fahmi Basya, seorang dosen matematika islam di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Beliau menulis buku ini dengan waktu yang lama, yaitu sejak tahun 1979-2012. Dalam bukunya yang berjudul "Borobudur & Peninggalan Nabi Sulaiman", beliau menunjukkan secara rinci dan ilmiah bukti-bukti yang dia temukan untuk membuktikan bahwa Candi Borobudur adalah peninggalan Ratu Saba. Salah satu dari 40 bukti eksak yang dijelaskan adalah penemuan surat Nabi Sulaiman bertuliskan

³⁰ Abdullah, M. (n.d.). *Tafsir Ibnu Katsir* (Vol. 6, Juz 19). Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i

"Bismillahirrahmanirrahim" di atas plat emas di kolam pemandian Ratu Saba di Sleman, Jawa Tengah.³¹

Seiring berjalannya waktu, penelitian ini berkembang karena teori sains telah dijelaskan dalam Al Qur'an jauh sebelum para ilmuwan menemukannya. salah satunya adalah teknologi teleportasi. Teknologi teleportasi sedang diuji di lab dan menjadi lebih dikenal oleh masyarakat umum. Teknologi teleportasi kuantum sedang berkembang untuk keperluan komunikasi dan komputasi kuantum. Teknologi ini lebih cepat dari jin Ifrit. Jika manusia dapat diubah menjadi foton, maka tidak menutup kemungkinan bahwa kita bisa berteleportasi.³²

Kitab suci Al Qur'an menceritakan kisah Nabi Sulaiman, Ratu Balqis, Negeri saba' beserta singgasananya dalam Qs An Naml. Fahmi Basya dalam bukunya mengatakan bahwa Nabi Sulaiman membangun monumen bangsa-bangsa di Borobudur. Sebagai tentara Nabi Sulaiman, Jin telah meraba-raba langit, yang berarti naik ke atas langit dan melihat bumi yang bulat. Ini menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman telah mengetahui bumi yang bulat. Sejak manusia pertama kali melihat Borobudur, hitungan matematis tentang Borobudur belum pernah muncul. Hanya Al Qur'an yang dapat menjelaskan fakta bahwa Borobudur sebenarnya adalah Piramida 23. Oleh karena itu,

³¹ Susanti, R. (2016). *Studi Kritis Pemikiran Fahmi Basya Tentang Kisah Nabi Sulaiman dalam Buku Borobudur dan Peninggalan Nabi Sulaiman* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

³² Robikah, S. R. S. S. (2021). Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis dalam Perspektif Tafsir Maqashidi. *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1).

Borobudur dalam versi Al Qur'an adalah monumen bangsa-bangsa daripada candi Budha.³³



³³ Hikmah, N. J., & Ashar, S. (2023). Negeri Saba' dalam Kepemimpinan Ratu Balqis. *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 2(1), 78-91.

BAB III

TAFSIR QS. AN NAML AYAT 40

DALAM TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL KASYAF

A. Biografi, Latar Belakang Kehidupan Mufasir dan Corak Penafsiran

Tafsir merupakan proses dan sebagai produk karena al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang universal dan sholihun likulli zaman wa makan, tafsir dianggap sebagai proses. Karena itu, Al-Qur'an harus dipelajari dan ditafsirkan secara teratur sebagai bagian dari proses tafsir. Menurut Nasr Hamid Abu Zaid, Al-Qur'an tidak dapat menghasilkan peradaban apa pun karena merupakan dokumen linguistik tanpa dialektika antara akal manusia dengan teks (*nash*) dan realitas (*waqi*). Karena tafsir merupakan produk atau hasil dari pemikiran seorang mufasir yang menafsirkan al-Quran sesuai dengan keilmuannya sendiri, maka kita harus menekankan betapa pentingnya mendapatkan perspektif baru dalam hal penafsiran al-Qur'an. Sehingga dalam hal ini kemudian menghasilkan berbagai karya tafsir.³⁴

1. Ibnu Katsir

a. Biografi

Ibnu Katsir memiliki nama lengkap Abu Muhammad 'Abdullah ibn Katsir al-Dari al-Makki. Beliau lahir di Makkah pada tahun 45 H atau 665 M. Beliau dikenal sebagai salah seorang imam ahli qira'at yang tujuh (al-qirâ'ât al-sab'u) sekaligus ulama dari generasi tabi'in. Ada yang

³⁴ Hasanudin, A. S., & Zulaiha, E. (2022). Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(2), 203-210.

berpendapat bahwa nama lengkap Ibnu Katsir adalah Abu Fida Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir Al Qurasyi Al-Bushrawi Ad-Dimasyqi. Disebut Al-Bushrawi karena ia lahir di Bushra dan Ad-Dimasyqi karena tinggal dan belajar di Damaskus.³⁵

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan para penulis biografi tentang kapan Ibnu Katsir lahir. Sementara Ibnu Taghri Bardi mengatakan bahwa Ibnu Katsir lahir pada tahun 701 H, Ibnu 'Imad mengatakan tahun 700 H. Al-Dzahabi juga mengatakan bahwa Ibnu Katsir lahir pada tahun 700 H atau setelahnya. Dalam bukunya yang disebut al-Durar al-Kaminah fi A'ayan al-Tsaminah, Ibnu Hajar Asqalani juga menganut pendapat ini. Menurut Solah Abdul Fatah Al-Khalidi dan Manna' Khalil al-Qattan dalam Studi Ilmu-ilmu Al Qur'an, Ibnu Katsir lahir pada tahun 705 H/1305 M. Ayahnya bernama Syihabuddin Abu Hafsh Umar Ibnu Katsir, seorang ulama fiqih dan khatib dari Bushra, dan ibunya berasal dari Majdal.³⁶

Menurut Ibnu Hajar Al Asqalani, Ibnu Katsir buta di akhir hayatnya. Disebutkan bahwa mufasir terkenal ini meninggal pada usia 74 tahun di Damaskus pada bulan Syaban 774 H. Jenazahnya dimakamkan di dekat makam Ibnu Taimiyah, di Sufiyah Damaskus.³⁷

³⁵ Risqo Faridatul Ulya and Umami Kalsum Hasibuan, "Studi Kitab Hadis: Kitab Al-Nihayah Fi Al-Fitan Wa Al-Malahim Karya Ibnu Katsir," *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 2 (2020): 202–13, <https://doi.org/10.15548/ju.v9i2.1824>.

³⁶ Ahmad, J. *Biografi Lengkap Imam Az-Zamakhsyari dan Tafsir Al-Kasyaf*.

³⁷ Hasan, F. (2020). *Hikmah dalam Tafsir Ibnu Katsir* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).

b. Latar Belakang

Ayah Ibnu Katsir berasal dari keluarga yang terhormat dan terkenal di bidang fikih madzhab Hanafi, tetapi ia menganut madzhab syafi'i setelah menjadi khatib di Bushra. Ayahnya meninggal ketika Ibn Katsir masih sangat kecil. Ini menunjukkan bahwa Ibnu Katsir tidak menerima bimbingan keilmuan langsung dari ayahnya saat masih hidup. Namun, kakak kandungnya, Kamâl al Dîn al-Wahhâb, akhirnya dapat memikul tugas yang tidak sempat dimainkan oleh sang ayah. Ibnu Katsîr mengatakan sendiri bahwa dia memulai karir akademiknya di bawah bimbingan kakak kandungnya. Demikian pula, Ibnu Katsîr sangat memperhatikan bidang studi fikih. Dia dididik oleh al-Syeikh Burhân al-Dîn al-Fazari dan Kamâl al-Dîn ibn Qâdhi Syuhbah, dua guru terkenal. Menurut Bidâyah wa al-Nihâyah, ia menyelesaikan hafalan Alqur'an pada tahun 711 H dan terus memperdalam qira'at. Dalam hal studi tafsir, Ibnu Katsir tidak memberikan informasi langsung tentang guru-guru yang membimbingnya, tetapi uraiannya dalam al-Bidâyah wa al-Nihâyah menunjukkan dengan jelas bahwa ia sering mengikuti seminar yang diadakan oleh Syeikh al-Islâm Ibn Taymiyyah.³⁸

Ibnu Katsir merupakan seorang ulama Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang mengikuti manhaj Salafu al-Salih dalam masalah agama, baik dalam hal aqidah, ibadah maupun akhlak. Muhammad Husain al-Zahabi

³⁸ Bisri, H. H. (2020). *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

menyatakan bahwa "Imam Ibnu Katsir adalah seorang pakar fikih yang sangat ahli, seorang ahli hadis dan mufasir yang sangat paripurna dan pengarang dari banyak kitab". Ibnu Katsir juga sangat terkenal dalam bidang tafsir, hadis, sejarah, dan fikih. Banyak ilmuwan mengakui Ibnu Katsir sebagai pakar dalam banyak bidang. Keahliannya dalam riwayat dan dirayah memungkinkannya membedakan antara hadis shahih dan tidak shahih. Oleh karena itu, dia disebut Al-Hadist. Dia disebut Al-Hafidz karena dia dapat menghafal seratus ribu hadis dari sanad hingga matan. Ibnu Katsir dianggap sebagai Al-Faqih dalam hukum Islam, meskipun dia tidak mencapai status Mujtahid dan tidak mengikuti mazhab tertentu tanpa taqlid.³⁹

c. Metode dan Corak Penafsiran

Tafsir Ibnu Katsir dikenal sebagai tafsir bi al-matsur yang berada di peringkat kedua setelah tafsir Ath-Thabari. Dalam tafsir ini, Ibnu Katsir menafsirkan al-qur'an dengan menggunakan hadist nabi atau dengan sendirinya. Dalam hal ini, Ibnu Katsir menggunakan metode yang sama seperti yang digunakan Ath-Thabari saat menulis tafsirnya. Ibnu Katsir sangat memperhatikan riwayat saat menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an, sehingga selalu menggunakan hadits dan atsar yang disandarkan kepada sahabat dengan menyebutkan sanadnya. Selain itu, ia menilai apakah riwayat tersebut shahih atau dhaif. Ayat-ayat musytabihat juga sangat

³⁹ Sutrisno, A. D., Nugroho, K., Dahliana, Y., Mulyono, A., & Nurrohim, A. (2024). Tafsir Nilai-Nilai Transendensi dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Ibnu Katsir Terhadap QS Maryam Ayat 1-37. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 5(2).

diperhatikan oleh Ibnu Katsir. Tafsir Ibnu Katsir disajikan secara ringkas mulai dari surat al-Fatihah hingga al-Baqarah, sesuai dengan susunan surat dalam mushaf Usmani, dengan mempertimbangkan aspek asbab al nuzul, munasabah ayat, dan hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an.⁴⁰

Selain itu, tafsir Ibnu Katsir menggunakan berbagai gaya penafsiran. Corak-corak penafsiran ini mengarah pada corak fiqih, ra'yi dan qira'at yang dipengaruhi oleh beberapa bidang ilmu yang dimilikinya. Metode istinbath hukumnya juga cenderung menggunakan metode tarjih, yakni menguatkan satu pandangan dari beberapa pandangan yang memiliki argumentasi kuat dan shahih. Sementara metode istinbath dengan kaidah luighawiyah dan maqasid al-syari'ah sedikit sekali digunakan karena lebih besar perhatiannya pada tafsir bi al-mat'sur. Menurut Nasruddin Baidan, melalui sisi penjelasan Ibnu Katsir menggunakan metode muqaran saat menjabarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Metode muqaran terdiri dari tiga langkah: pertama, membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mirip atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama; kedua, membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadits yang tampaknya bertentangan; dan ketiga, membandingkan penafsiran Al-Qur'an yang berbeda oleh para ahli tafsir. Ibnu Katsir menggunakan teknik-teknik ini

⁴⁰ Sutrisno, A. D., Nugroho, K., Dahliana, Y., Mulyono, A., & Nurrohim, A. (2024). Tafsir Nilai-Nilai Transendensi dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Ibnu Katsir Terhadap QS Maryam Ayat 1-37. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 5(2). hlm. 222

dalam tulisannya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap ayat-ayat Al Qur'an.⁴¹

Keunggulan lain dari tafsir Ibnu Katsir adalah ia menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan Al-Qur'an, Sunnah dan pendapat ulama salaf yang shaleh dengan berpegang teguh pada semantik bahasa Arab. Selain itu, ia sering memberikan peringatan akan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan israiliyat, yang banyak ditemukan dalam kitab tafsir bil ma'tsur. Selain itu, Ibnu Katsir sering membahas masalah hukum dari berbagai madzhab dan membahasnya secara menyeluruh.⁴²

d. Guru dan Murid Ibnu Katsir

Dalam mempelajari kelimuannya, Ibnu Katsir sangat serius, tekun dan antusias. Ia berguru kepada ulama-ulama terkemuka pada masanya. Berikut guru-guru Ibnu Katsir antara lain:

- 1) Al-Hafidh al-Kabir Abu al-Hujjaj al-Mizzi, penulis kitab *Tahdzib al-Kamal*, sebuah kitab standar dalam bidang rijal ala-Hadits.
- 2) Al-Syeikh Burhan al-Din al-Fazari
- 3) Kamal al-Din ibn Qadhi Syuhbah
- 4) Al-Syaykh al-Imam al-'Allamah (Ibnu Taymiyyah)⁴³

⁴¹ Sutrisno, A. D., Nugroho, K., Dahliana, Y., Mulyono, A., & Nurrohim, A. (2024). Tafsir Nilai-Nilai Transendensi dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Ibnu Katsir Terhadap QS Maryam Ayat 1-37. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 5(2).hlm.221

⁴² Salahudin, Y. R. F., At-Thoriq, I. N., & Saputra, A. (2024). Konsep Ummah dalam Tafsir Ibnu Katsir. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(1), 163-173.

⁴³ Bisri, H. H. (2020). *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hlm. 21

Dengan memahami objektivitas keilmuan Ibnu Katsir, penulis biografi menyatakan bahwa Ibnu Katsir dan karya-karyanya telah dikenal secara luas baik saat dia hidup maupun telat wafat. Jadi, wajar apabila banyak peminat yang datang dari berbagai negara Islam untuk belajar tentang Imam Ibnu Katsir. Beberapa muridnya yang dikenal kalangan peminat studi keislaman:

- 1) Badr al-Din al-Zarkasyi (w.794 H), penulis kitab *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*
- 2) Muhammad ibn Jaz'iri (w. 833 H), penulis kitab *al-Nasyr fi al-Qira'at al-Asyr*, sebuah kitab standar dalam ilmu qira'at
- 3) Al-Hafizh Abu al-Mahasin al-Husayni, penulis kitab *Dzayl Tadzkirah al-Huffazh*, sebuah kitab penting dalam ilmu *rijal al hadits*
- 4) Syihab al-Din ibn Hijji (w. 816 H, penulis penting dalam bidang sejarah.⁴⁴

e. Karya-karya Ibnu Katsir

- 1) *Al-Bidayah wa al-Nihayah* merupakan kitab sejarah yang membahas mengenai kisah para Nabi, umat-umat zaman dahulu sebagaimana terdapat dalam al Qur'an dan hadis. Kitab ini dicetak di Mesir pada 1358 H sebanyak 14 jilid.
- 2) *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* merupakan sebuah kitab tafsir bi riwayat. Beliau menginterpretasikan al-Qur'an dengan al-Qur'an, selanjutnya

⁴⁴ Bisri, H. H. (2020). *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hlm. 37

hadis-hadis masyhur yang ada pada kitab-kitab para ahli hadis beserta sanadnya.

3) *Al-Ba'its Al-Hatsits ila Ma'rifati Ulum Al-Hadis*

4) *Al-Kutub al-Sittah*

5) *Al-Takmil fi al-Jarh wa al-Ta'dil*

6) *Jami' al-Masanid wa al-Sunan*, kitab ini meringkas disebutkan oleh

Syaikh Muhammad abdu al-Razzak Hamzah dengan judul “al-Huda wa al-Sunan fi al-Hadis al-Masanid wa al-Sunan, dimana Ibnu Kasir telah menghimpun antara musnad Imam Ahmad, al-Bazzar, Abu Ya'la dan Ibnu Abi Syaibah dengan kutub alSittah menjadi satu. Namun Ibnu Kasir tidak sempat menyelesaikannya, hanya tujuh jilid saja. Semuanya terdapat di Darul Kutub al-Mishriyah.

7) *Al-Sirah al-Nabawiyah*. Kitab tentang sejarah hidup Nabi Muhammad SAW.

8) *Musnad Abi Bakr al-Shiddiq wa 'Umar bin al-Khattab*

9) *Thabaqat al-Fuqaha al-Syafi'iyyin*.

10) *Fadhail al-Qur'an wa Tarikh Jam'ih wa Kitabihi wa Lughatihi*.⁴⁵

2. Al-Zamakhshari

a. Biografi

Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar Al Zamakhshari al-Khawarizmi atau dikenal dengan Syeikh Zamakhshari lahir di tanah Khawarizmi.

⁴⁵ Hasibuan, U. K. (2020). Studi Kitab Hadis: Kitab Al-Nihayah Fi Al-Fitan Wa Al-Malahim Karya Ibnu Katsir. *Jurnal Ulunnuha*, 9(2), 206

Beliau lahir di Zamakhsyar pada 27 Rajab 467 H atau 18 Maret 1075M. Zamakhsyar adalah sebuah desa kecil di Khawarizm yang sekarang merupakan Turkistan, Rusia yaitu sebuah kota di Asia Tengah di antara Khurasan dan Laut Aral. Ia merupakan seorang yang taat beribadah dan alim. Tidak kalah menarik, ia juga dikenal dengan julukan Jarullah (Tetangga Allah) yaitu sebuah gelar istimewa yang ia peroleh setelah menghabiskan waktunya bertahun-tahun berdampingan dengan Ka'bah di Mekkah.⁴⁶

Syekh Zamakhsyari dilahirkan dalam keluarga yang sangat religius. Di kampungnya, ayahnya adalah seorang imam yang dihormati karena sifatnya yang tekun, alim, dan rajin beribadah. Karakter az-Zamakhsyari berkembang dengan baik berkat kesederhanaan dan kehati-hatian dalam beragama (zuhud dan wara), yang tercermin dalam kepribadian sang ayah. Al-Zamakhsyari tidak menyebutkan nama atau garis keturunan ibunya dalam hal ini. Sebaliknya, beliau menggambarkan ibunya sebagai seseorang yang memiliki kepribadian dan sifat yang halus. Zamakhsyari wafat pada malam hari Arafah pada tahun 538 H di tempat tinggalnya, Khawarizm, setelah kepulangannya dari kota Makkah.⁴⁷

b. Latar Belakang

Sejak kecil, Zamakhsyari telah menghadapi tantangan kehidupan. Di usia yang sangat muda, dia kehilangan salah satu kakinya karena takdir.

⁴⁶ Asep Mulyaden, Muhammad Zainul Hilmi, and Badruzzaman M. Yunus, "Manhaj Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhsyari," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022): 85–90, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.16492>.

⁴⁷ Ahmad, J. *Biografi Lengkap Imam Az-Zamakhsyari dan Tafsir Al-Kasyaf*.

Namun, tantangan ini mendorongnya untuk mempelajari lebih banyak ilmu pengetahuan. Zamakhsyari belajar membaca, menulis dan menghafalkan Al-Qur'an dari ayahnya. Setelah ilmunya cukup, dia pergi ke kota Khawarizm untuk belajar.⁴⁸

Zamakhsyari tinggal di Khawarizm dan belajar dari masyarakat di beberapa halaqah ilmiah. Dalam waktu singkat, ia mampu menguasai berbagai bidang ilmu, seperti Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid (Ilmu Kalam), Ilmu Mantik, dan Filsafat, berkat kesungguhan dan tekadnya. Tidak hanya itu, Zamakhsyari juga dikenal sebagai peletak dasar Ilmu Balaghah. Perjalanan menuntut ilmunya dilanjutkan ke Makkah. Ia tinggal di sana dan tinggal di samping Ka'bah (Baitullah) sehingga ia disebut sebagai "Jarullah". Zamakhsyari menghabiskan waktu di Makkah untuk menguasai kitab nahwu karya Sibawaih (518 H). Ia menjadi Imam al Kabir di bidang Tafsir, Hadits, Nahwu, Sastra dan Fiqh setelah berusaha keras untuk memenuhi hasrat ilmu.⁴⁹

Zamakhsyari tumbuh dengan mempropagandakan Mu'tazilah dan mengajarkannya. Beliau demikian gigih berdalil dengan ayat-ayat dalam rangka memperkuat madzhabnya yang batil. Sebaliknya, ia selalu menakwilkan ayat-ayat yang dianggapnya bertentangan dengan pendapatnya. Bahkan, ia merubah arah ayat-ayat yang semestinya diarahkan kepada orang-orang kafir kepada Ahlussunnah yang ia sebut

⁴⁸ Abdillah, F. Studi Komparatif Telaah Penulisan Biografi Mufasir dalam Kitab At-Tafsir Wa Al- Mufassirun dan Jam'u Al-Abir (Bachelor's thesis, FU).

⁴⁹ Ahmad, J. *Biografi Lengkap Imam Az-Zamakhsyari dan Tafsir Al-Kasysyaf*. Hlm. 2

sebagai Hasyawiyyah dan musyabbihah serta menganggap telah keluar dari Islam bagi siapa saja yang menyelisihi aqidahnya. Ia menyebut kelompok Mu'tazilah sebagai kelompok yang adil. Zamakhsyari bermazhab Hanafi dalam masalah furu' dan bermazhab Mu'tazilah dalam masalah ushul (aqidah) dan tidak ta'ashub terhadap mazhab hanafi.⁵⁰

Penulisan kitab tafsir Al-Kasyaf didasarkan pada keinginan untuk membuat referensi yang dapat diandalkan tentang ilmu ma'ani dan ilmu bayan, karena menurutnya setiap penafsiran harus didasarkan pada kedua ilmu tersebut. Dia percaya bahwa belum ada orang yang kuat yang memperhatikan masalah ini dengan serius. Oleh karena itu, penyusunan kitab tafsir ini dianggap sebagai kewajiban pada masa itu untuk memastikan bahwa karyanya akan menjadi sumber inspirasi bagi para ulama.⁵¹

c. Metode dan Corak Penafsiran

Imam Al-Zamakhsyari sangat menganut faham Mu'tazilah, sehingga beberapa orang menyebutnya Abu al-Qasim al-Mu'tazili. Banyak kitab tafsirnya menunjukkan kefanatikannya, yang menunjukkan betapa luas ilmunya. Saat menafsirkan dan menakwilkan ayat, al-Zamakhsyari sangat pandai menggunakan isyarat dengan gaya bahasa yang indah. Orang yang

⁵⁰ S S Tsauri, A S Muhammad, and A Saputra, "Corak Tafsir Balaghi (Studi Analisis Tafsir Al-Kasyaf, Karya Abu Al-Qasim Az-Zamakhsyari)" 3, no. 1 (2021): 1–20, <https://media.neliti.com/media/publications/414158-corak-tafsir-balaghi-studi-analisis-tafs-b86ea252.pdf>.

⁵¹ Mulyaden, A., Hilmi, M. Z., & Yunus, B. M. (2022). Manhaj Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhsyari. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(1), 87

tidak mempelajari kitab tafsirnya tidak akan mengetahui kemu'tazilahan al-Zamakhshari.⁵²

Beberapa situasi, Al-Zamakhshari tampaknya mengutamakan kepentingan rasionalnya daripada menerima perspektif lain. Ia tidak segan-segan menyebut pendapat yang bertentangan dengan keyakinannya. Balaghah, bayan, dan sastra Arab dalam Al-Kasyaf memiliki sisi yang kuat. Selain itu, Al-Kasyaf dianggap sebagai kitab tafsir Mu'tazilah terbesar yang masih dapat kita baca hingga hari ini. Hal ini disebabkan fakta bahwa kitab-kitab tafsir lainnya selain Al-Kasyaf tidak sampai secara utuh kepada generasi saat ini.⁵³

Zamakhshari adalah seorang ulama yang ahli dibidang bahasa, sehingga ini memberi warna tersendiri pada corak penafsirannya. Ia sangat mempertimbangkan keindahan susunan ayat Al-Qur'an dan balaghahnya dengan penjelasan yang sangat menarik. Kemampuan penguasaan bahasa tersebut dijadikan modal utama dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sehingga ia berpendapat, bahwa tidak akan mampu menafsirkan Al-Qur'an kecuali mufassir yang sangat menguasai ilmu bayan dan ilmu ma'ani karena terkadang sebuah kata dalam Al-Qur'an harus harus ditakwilkan, yaitu memberi arti lain yang masih dalam cakupan maknanya.⁵⁴

⁵² Ahmad, J. *Biografi Lengkap Imam Az-Zamakhshari dan Tafsir Al-Kasysyaf*. Hlm. 3

⁵³ Abdullah SP, M. J. (2019). *Konsep Indeterminisme dalam Tafsir Al-Kasysyâf* (Doctoral dissertation, Fakultas Ushuluddin). Hlm. 61

⁵⁴ Mulyaden, A., Hilmi, M. Z., & Yunus, B. M. (2022). Manhaj Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhshari. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(1), 85-90.

Al-Zamakhshari menggunakan tartib mushafi untuk menafsirkan al-Kasyaf, yang terdiri dari 30 juz dan 144 surat. Setiap surat dimulai dengan basmallah, kecuali surat al-Taubah, dan setiap juz dimulai dengan al-Fatihah dan diakhiri dengan al-Naas. Selanjutnya, pemikiran rasional didukung oleh berbagai dalil dari riwayat (hadis) dan al-Qur'an, baik dalam hal asbabun nuzul maupun penafsiran ayat, digunakan.⁵⁵

d. Guru dan Murid Syeikh Zamakhshari

Sejarawan mencatat bahwa az-Zamakhshari telah berguru kepada ulama-ulama yang berjumlah puluhan bahkan ratusan. Beberapa guru Zamakhshari diantaranya:

- 1) Abu Mudhar Mahmud bin Jarir adh-Dhabbi al-Ashfahani an-Nahwi
- 2) Abu Bakar 'Abdullah bin Thalhah bin Muhammad bin 'Abdullah al-Yabiri al-Andalusi
- 3) Abu al-Khithab bin Al-Bathar
- 4) Abu Sa'ad asy-Syaqani
- 5) Abu Manshur al-Haritsi
- 6) Al-Muhsin bin Muhammad bin Karamah al-Jasymi, guru Zamakhshari dalam tafsir
- 7) Mauhub bin Ahmad bin Muhammad bin al-Jawaliqi, wafat pada 540 H
- 8) Abdullah bin Thalhah bin Muhammad bin Abdullah al-Yabiri, wafat pada 520 H

⁵⁵ Abdillah, F. *Studi Komparatif Telaah Penulisan Biografi Mufasir dalam Kitab At-Tafsir Wa Al- Mufasssirun dan Jam'u Al-Abir* (Bachelor's thesis, FU).

- 9) Asy-Syaikh as-Sadid al-Khayathi
- 10) Ruknu ad-Din Muhammad al-Ushuli, dan lain-lain.⁵⁶

Al-Zamakhshari memperoleh pengetahuan dari banyak syeikh dan memberikan pengetahuan itu kepada murid-muridnya. Terkadang, syaikh yang menjadi gurunya menjadi muridnya juga. Hal ini terjadi antara al-Zamakhshari dengan beberapa ulama, misalnya dengan al-Sayyid Abu al-Hasan 'Ali ibn Isa ibn Hamzah al-Hasani, salah seorang tokoh terkemuka di Makkah. Di antara murid-muridnya yang lain:

- 1) Al-Muwafiq bin Ahmad bin Muhammad bin Abi Said Ishaq, wafat pada 568 H.
- 2) Muhammad bin Abi al-Qasim Bayajuk, wafat pada 562 H.
- 3) Ali bi Muhammad bin Ali bin Ahmad bin Marwan, wafat 560 H.
- 4) Ya'qub bin Ali bin Muhamamad bin Ja'far.
- 5) Ali bin Isa bin Hamzah bin Wahs Abi Thayib
- 6) Abu Bakar Yahya bin Sa'dun bin Tamam al-Azdi
- 7) Al-Qadhi abu al-Ma'ali Yahya bin Abdurrahman bin Ali as-Saibani
- 8) Zainab binti Abdurrahman bin Hasan al-Jurjani
- 9) Abu Thahir Ahmad bin Muhammad as-Salafi
- 10) Muhamamad bin Muhammad bin Abdul jalil bin Abdul Malik al-Balkhi ⁵⁷

⁵⁶ Ahmad, J. *Biografi Lengkap Imam Az-Zamakhshari dan Tafsir Al-Kasyaf*.

⁵⁷ Ahmad, J. *Biografi Lengkap Imam Az-Zamakhshari dan Tafsir Al-Kasyaf*.

e. Karya-karya Syeikh Zamakhsyari

- 1) Bidang Tafsir: al-Kasyaf ‘an Haqaiq al-Tanziil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujub al-Ta’wil.
- 2) Bidang Hadis: al-Fa’iq fi Garib al-hadis
- 3) Bidang Fiqh: al-Ra’id fi al-Fara’id
- 4) Bidang Ilmu Bumi: al-Jibal wa al-Amkinah
- 5) Bidang Akhlaq: Mutasyabih Asma’ al-Ruwat, al-Kalim, al-Nabagh fi al-Mawa’iz, al-Nasa’ib al-Kibar al-Nasa’ih, al-Sighar, Maqamat fi al-Mawa’iz, Kitab fi Manaqib al-Imam Abi Hanifah
- 6) Bidang Sastra: Diwan Rasa’il, Diwan al-Tamsil, Tasaliyyat al-Darir
- 7) Bidang Ilmu Nahwu: al-namuzaj fi al-Nahw, Syarh al-kitab Sibawaih, Syarh al-Mufasssal fi al-Nahw
- 8) Bidang Bahasa: Asas al-Balaghah, Jawahir al-Lughah, al-Ajnas, Muqadimah al-Adab fi al-Lughah.⁵⁸

B. Tafsir Qs. An Naml : 40 Perspektif Ibnu Katsir dan Zamakhsyari

قَالَ أَلَيْ عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ لَئِن لَّا يَنَالِ الْإِنسَانُ أَثَرًا مِّنْ فَضْلِ رَبِّ لِيَبْلُوَ عَآءِشَةً أَمْ لَّا أَكْفَىٰ وَوَمَن شَكَرَ فَإِنَّهُ يُسْكِرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٥٨﴾

Artinya : Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab suci berkata, “Aku akan mendatangimu dengan membawa (singgasana) itu sebelum matamu berkedip”. Ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu ada di hadapannya, dia pun berkata, “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk

⁵⁸ Abdillah, F. Studi Komparatif Telaah Penulisan Biografi Mufasir dalam Kitab At-Tafsir Wa Al- Mufasssirun dan Jam’u Al-Abir (Bachelor's thesis, FU).

mengujiku apakah aku bersyukur atau berbuat kufur. Siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Siapa yang berbuat kufur, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia”.⁵⁹

1. Tafsir Ibnu Katsir

(قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ) Ibnu Abbas mengatakan bahwa dia adalah Ashif juru tulis Sulaiman, dan Muhammad Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Yazid bin Rumman bahwa dia adalah Ashif bin Barkhiya. Dia adalah seorang sahabat yang mengetahui Nama Allah Yang Agung. Qatadah berkata: Abu Salih, Al-Dahhak dan Qatadah juga mengatakan bahwa ia adalah seorang yang beriman dari umat manusia, dan Qatadah menambahkan bahwa ia berasal dari bangsa Israel. Mujahid mengatakan bahwa namanya adalah Asthum. Qatadah mengatakan bahwa namanya adalah Balikha, dan Zuhair bin Muhammad mengatakan bahwa ia adalah seorang pria dari [Andalusia] yang namanya disebut Dzulnur. Abdullah ibn Lahi'ah mengklaim bahwa ia adalah Al-Khidr, dan itu sangat aneh.⁶⁰

Riwayat mengenai sosok yang memindahkan singgasana Ratu Balqis dalam kisah Nabi Sulaiman menunjukkan beragam spekulasi di kalangan mufassir klasik. Beberapa menyebutnya sebagai Ashif bin Barkhiya, juru tulis Nabi Sulaiman yang diyakini mengetahui Ismullah al-A'zham—nama Allah yang agung. Ibnu Abbas, Muhammad Ibnu Ishaq, dan mayoritas ulama seperti Ibnu Katsir cenderung menguatkan pendapat ini karena dukungan sanad dan keselarasan dengan makna “ilmu dari kitab” dalam Surah An-Naml

⁵⁹ Qur'an Kemenag, Qs. An Naml (20) ; 40

⁶⁰ Abdullah, M. (n.d.). *Tafsir Ibnu Katsir* (Vol. 6, Juz 19). Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I,

ayat 40. Namun, terdapat pula pendapat lain yang menyebut namanya sebagai Asthum, Balikha, bahkan Dzulnur dari Andalusia, sementara Abdullah ibn Lahi'ah mengidentifikasinya secara unik sebagai Al-Khidr atau Nabi Khidir.

Dan berkata (**أَنَا أَمَاتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرَى إِلَيْكَ طَرَفَكَ**) Rentangkanlah

pandanganmu sejauh-jauhnya, karena sesungguhnya kamu tidak akan merasa letih dengan pandanganmu kecuali jika ia ada bersamamu. Wahab bin Minhaj berkata, diriwayatkan bahwa beliau memerintahkan untuk melihat ke arah Yaman, tempat singgasana ini berada. Kemudian beliau berdiri, berwudhu, dan berdoa kepada Allah Ta'ala. Mujahid berkata: Al-Zuhri berkata, Dia berkata, “Wahai Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Engkau, datangkanlah kepadaku singgasananya”. Mujahid, Sa'id bin Jubair, Muhammad bin Ishaq, Zuhair bin Muhammad dan yang lainnya berkata: Ketika ia berdoa kepada Allah dan meminta kepada-Nya untuk membawakan singgasana Bilqis, yang berada di Yaman, dan Sulaiman 'alaihissalam berada di Yerusalem, tempat tidur itu tenggelam ke dalam tanah dan kemudian muncul dari antara kedua tangan Sulaiman.⁶¹

Riwayat ini menggambarkan kekuatan spiritual luar biasa dari sosok yang disebut memiliki “ilmu dari kitab,” yang diyakini oleh banyak mufasssir sebagai Ashif bin Barkhiya. Dalam kisah ini, ia memerintahkan Nabi Sulaiman untuk mengarahkan pandangan ke arah Yaman, lalu melakukan wudhu dan berdoa kepada Allah dengan menyebut Nama-Nya yang Maha

⁶¹ Abdullah, M. (n.d.). *Tafsir Ibnu Katsir* (Vol. 6, Juz 19). Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, hlm. 2091

Agung. Doa itu, sebagaimana dikutip dari Mujahid dan Az-Zuhri, menjadi sebab terkabulnya permintaan secara ajaib: singgasana Ratu Balqis tenggelam ke dalam tanah di Yaman dan muncul seketika di hadapan Nabi Sulaiman di Yerusalem. Para perawi seperti Mujahid, Sa'id bin Jubair, dan Muhammad bin Ishaq menekankan bahwa peristiwa ini tidak terjadi melalui kekuatan jin, melainkan karena kedekatan dengan Allah dan ilmu yang diberkahi. Kisah ini mengandung pesan mendalam bahwa ilmu, keimanan, dan doa ikhlas memiliki kekuatan yang melampaui kekuatan fisik atau sihir, menjadikan pemindahan singgasana sebagai manifestasi spiritual, bukan sekadar fenomena luar biasa.

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata, “Sulaiman tidak merasakannya hingga singgasananya dipikul di antara kedua tangannya.” Dia berkata, “Ini adalah dari nikmat Tuhanku.” Tatkala Sulaiman melihatnya, dan dia melihat singgasana itu telah kokoh, dia berkata, (قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي) ini adalah salah satu dari nikmat Allah, (لِيَبْلُوَنِي) yaitu untuk mengujiku, (أَأَشْكُرُ) أم أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ (Apakah aku bersyukur atau kufur, dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri. Sebagaimana dikatakan (مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا) Dan barangsiapa yang berbuat baik, maka ia berbuat baik bagi dirinya sendiri.⁶²

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam ini menyoroti respons spiritual Nabi Sulaiman ketika menyaksikan singgasana Ratu Balqis telah hadir di

⁶² Abdullah, M. (n.d.). *Tafsir Ibnu Katsir* (Vol. 6, Juz 19). Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. Hlm 2091

hadapannya tanpa ia sadari proses pemindahannya. Dalam tafsir Surah An-Naml ayat 40, Sulaiman menyatakan, "*Hādhā min faḥḥi rabbī*"—"Ini adalah dari karunia Tuhanku"—sebagai bentuk pengakuan bahwa mukjizat tersebut bukan hasil kekuasaannya, melainkan anugerah ilahi. Ia menyadari bahwa karunia itu adalah ujian, sebagaimana lanjutan ayat menyebutkan "*li-yabluwānī a-ashkuru am akfur*"—"untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau kufur." Pernyataan ini menunjukkan kesadaran mendalam bahwa syukur adalah bentuk ibadah yang kembali manfaatnya kepada diri sendiri, sebagaimana ditegaskan dalam ayat "*wa man syakara fa innamā yasykuru linafsih*"—"barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri." Tafsir ini memperkuat nilai spiritual dalam kisah tersebut: bahwa mukjizat bukan sekadar keajaiban, melainkan sarana untuk menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan rasa syukur kepada Allah.

Dan Firman-Nya (*مَنْ كَفَرُوا فَإِنَّ رَبِّيَ غَنِيٌّ كَرِيمٌ*) Dia Maha Kaya dengan para penyembah dan ibadah mereka. (*كَرِيمٌ*) Dia Maha Mulia dengan diri-Nya sendiri, meskipun tidak ada yang menyembah-Nya, karena kebesaran-Nya tidak tergantung pada siapa pun. Sebagaimana yang dikatakan Musa: "Allah berfirman, 'Jika kalian dan semua yang ada di bumi kafir, maka Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Dan dalam Shahih Muslim, Allah berfirman "Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang yang pertama di antara kalian, orang yang terakhir di antara kalian, manusia dan jin kalian berada di dalam hati yang paling saleh di antara kalian, niscaya hal itu tidak akan menambah sedikitpun pada kekuasaan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya yang

pertama dan yang terakhir di antara kalian, manusia dan jin, berada di dalam hati yang paling fasik dari salah seorang di antara kalian, maka hal itu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, ini hanyalah amal-amal kalian, Aku akan menghitungnya untuk kalian, lalu Aku akan menggenapinya untuk kalian, maka barangsiapa yang mendapat kebaikan, pujilah Allah, dan barangsiapa yang mendapat keburukan, janganlah ia menyalahkan siapapun kecuali dirinya sendiri”.⁶³

Firman Allah “*wa man kafara fa inna rabbī ghaniyyun karīm*” menekankan dua sifat ilahi yang agung: *ghaniyy* (Maha Kaya) dan *karīm* (Maha Mulia). Dalam konteks ini, Allah menegaskan bahwa kekuasaan dan kemuliaan-Nya sepenuhnya dari keimanan atau kekufuran makhluk-Nya. Bahkan jika seluruh manusia dan jin memilih kufur, tidak sedikit pun hal itu mengurangi kebesaran dan kemuliaan-Nya. Hadis Qudsi dalam Shahih Muslim memperjelas hal ini: amal perbuatan makhluk tidak menambah atau mengurangi kerajaan Allah, melainkan akan dihitung dan dibalas secara adil kepada masing-masing pelakunya. Pesan utamanya adalah bahwa ibadah dan syukur adalah kemuliaan dan manfaat bagi manusia sendiri, bukan kebutuhan bagi Allah. Konsep ini memperkuat pemahaman tauhid: bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Mandiri, dan setiap amal baik atau buruk kembali kepada pelakunya, bukan memengaruhi Zat Yang Maha Sempurna.

⁶³ Abdullah, M. (n.d.). *Tafsir Ibnu Katsir* (Vol. 6, Juz 19). Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, hlm. 2091

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini ketergantungan pada riwayat klasik. Misalnya, ia mengutip riwayat bahwa orang yang memindahkan singgasana Bilqis adalah Asif bin Barkhiya, yang memiliki pengetahuan khusus dari Kitab. Hal ini menunjukkan kecenderungan untuk mengandalkan sumber-sumber otoritatif Islam awal. Meskipun Ibnu Katsir kritis terhadap Israiliyyat, terkadang ia mengutipnya dengan catatan jika tidak bertentangan dengan syariah. Mukjizat yang diberikan kepada Ashif bin Barkhiya menjadi bukti kebesaran Nabi Sulaiman sebagai seorang nabi sekaligus pemimpin yang diberikan keistimewaan oleh Allah. Kisah ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu, ketaatan, dan kerendahan hati dalam hidup seorang hamba. Unsur karomah ini diberikan kepada Ashif bin Barkhiya dari Allah kepada wali-Nya, bukan nabi, sebagai tanda kebenaran iman mereka. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Ashif bin Barkhiya bukanlah nabi melainkan seorang yang diberi ilmu khusus oleh Allah sehingga mampu melakukan hal yang luar biasa. Tidak ada yang mustahil bagi Allah, dan Dia mampu melakukan apapun yang Dia kehendaki.⁶⁴

Demikian, dalam Tafsir Al Qur'anil adzim atau Tafsir Ibnu Katsir jilid 3 juz 19 dengan menggunakan metode penafsiran bil ma'tsur (riwayat atau atsar) disebutkan bahwa *Ilmu Kitab* yang dimaksudkan dalam kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam pemindahan singgasana Ratu Balqis

⁶⁴ Sobariah, S. (2020). *Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an Perspektif Semiotika Roland Barthes* (Bachelor's thesis).

bernama Ashif bin Barkhiya. Dia adalah shiddiq (patuh beragama) yang mengetahui Ismun A'zham.

2. Tafsir Al Kasyaf

(الذي عنده علم من الكتاب) Seorang laki-laki yang memiliki nama Allah yang paling agung, yaitu *Ya Hayyu Yaa Qayyum*, dan dikatakan: Wahai Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Engkau. Dikatakan: Wahai Engkau yang Maha Agung dan Maha Mulia. Dan dari Al-Hassan r^aiyallāhu 'anhu, dikatakan bahwa dia adalah Ashif bin Barkhiyya, juru tulis Sulaiman 'alaihissalam, seorang yang jujur dan berilmu. Dikatakan namanya adalah Asthum. Dikatakan Dia adalah Jibril. Dikatakan malaikat yang dengannya Allah menolong Sulaiman. Dikatakan dia adalah Sulaiman itu sendiri, seakan-akan dia memanggil Ifrit dan berkata kepadanya: Aku akan menunjukkan kepadamu apa yang lebih cepat dari apa yang kamu katakan. Ibnu Lahi'ah meriwayatkan: Diriwayatkan kepadaku bahwa itu adalah Al-Khidir 'alaihissalam.⁶⁵

Pendapat ulama mengenai sosok dalam kisah pemindahan singgasana Ratu Balqis oleh Nabi Sulaiman, sebagaimana disebutkan dalam Surah An-Naml ayat 40. Sebab itu, siapakah yang memiliki ilmu dari al-Kitab itu? Para mufassir berbeda pendapat, akan tetapi sebagian besar dari mereka berpendapat bahwa Ashif bin Barkhiyya yang memindahkan singgasana Ratu Balqis, ini adalah pendapat paling masyhur. Disebutkan oleh Mujahid dan

⁶⁵ Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 2009)

lainnya, bahwa ia adalah juru tulis Nabi Sulaiman yang dikenal sebagai orang shiddīq dan mengetahui *Ismullāh al-A‘zam* (Nama Allah yang paling agung), yaitu *Yā Hayy Yā Qayyūm*. Disebutkan pula namanya Asthum. Disebutkan pula Jibril atau malaikat lain. Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud adalah malaikat yang diutus Allah untuk membantu Sulaiman. Disebutkan adalah Nabi Sulaiman sendiri. Ada yang menafsirkan bahwa Nabi Sulaiman sendiri yang berkata demikian, sebagai bentuk tantangan kepada Ifrit. Dan disebutkan pula Nabi Khidir. Diriwayatkan oleh Ibnu Lahi‘ah bahwa yang dimaksud adalah Al-Khidir, sosok misterius yang juga disebut dalam Surah Al-Kahf sebagai hamba Allah yang memiliki ilmu ladunī (ilmu langsung dari Allah).

Mengenai *Yaa Hayy Yā Qayyūm*. Nama ini termasuk dalam *Ismullah al-A‘zam*, sebagaimana disebutkan dalam banyak hadits. Rasulullah sering membaca dzikir ini dalam kondisi sulit: *Yā Hayy Yā Qayyūm bi rahmatika astaghīth.*” Artinya: “Wahai Yang Maha Hidup dan Maha Berdiri Sendiri, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan.”

(علم من الكتاب) Pengetahuan tentang wahyu dan hukum, dan dikatakan: Itu adalah *Lauhul Mahfudz*. Dan orang yang memiliki pengetahuan tentangnya: Jibril 'alaihis salam. Di kedua tempat tersebut, kata ini dapat berupa kata kerja dan kata benda. Seperti engkau menggerakkan kelopak mata pada waktu engkau melihat (berkedip), maka menggerakkan tersebut diletakkan pada waktu seseorang itu melihat, seperti dalam contoh syair : ” Dan ketika engkau menggerakkan pada pandanganmu yang menarik pada

hatimu maka engkau akan menyulitkan pada beberapa pandangan. Kalimat pandangan dapat diartikan dengan mengembalikan dan berputar-berputar (bolak-balik). Adapun firman Allah yang berbunyi,⁶⁶

Mengenai Lauḥ al-Maḥfūḥ adalah tempat di mana seluruh ketetapan Allah tertulis, termasuk wahyu. Al-Qur'an menyebutnya sebagai "*umm al-kitāb*" (induk kitab). Dan Malaikat Jibril, sebagian ulama menyebut bahwa Jibril menerima wahyu dari Lauḥ al-Maḥfūḥ melalui perintah Allah. Dalam konteks QS. An-Naml: 40, frasa "*qabla an yartadda ilayka ṭarfuk*" (sebelum matamu berkedip) digunakan untuk menggambarkan kecepatan luar biasa dalam pemindahan singgasana Ratu Balqis. Kata "*Ṭarf*" (طَرَفٌ) secara literal berarti ujung pandangan atau kedipan mata. Dan kalimat seperti "*menggerakkan kelopak mata*" menjadi simbol betapa cepatnya kekuasaan Allah bekerja yaitu lebih cepat dari reaksi manusiawi paling spontan. Ini juga mengisyaratkan bahwa ilmu laduni seperti yang dimiliki oleh orang yang memiliki ilmu dari al-Kitab melampaui batas logika dan waktu.

(قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ) Sesungguhnya engkau mengarahkan pandanganmu pada sesuatu, dan menurut pendapat lain engkau melihat 'Arsy di depanmu : dan diriwayatkan bahwa Ashif (sahabat Nabi Sulaiman) berkata pada Nabi Sulaiman As "pejamkanlah kedua matamu hingga sampai pada kelopakmu. Maka Nabi Sulaiman memperlihatkan kedua matanya kearah negara yaman. Dan Ashif berdo'a maka datanglah 'Arsy di kerajaan Nabi Sulaiman As

⁶⁶ Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 2009), 783-784

dengan cepat. Kemudian 'Arsy tersebut datang pada Kerajaan Nabi Sulaiman dengan kekuasaan Allah, sebelum nabi sulaiman mengembalikan kedipan matanya. Dan diperbolehkan sebelum memejamkan mata sebagai contoh yang sangat cepat kedatangan 'Arsy, seperti perkataan kamu pada temanmu: dan secepat menoleh dan contoh-contoh sebagainya yang serba cepat.⁶⁷

Kisah ini berkaitan dengan pemindahan singgasana Ratu Balqis ke hadapan Nabi Sulaiman. Ashif bin Barkhiya, seorang yang memiliki ilmu dari kitab, berdoa kepada Allah, dan dengan izin-Nya, singgasana tersebut berpindah dalam sekejap (lebih cepat dari kedipan mata). Dalam konteks ini, kecepatan pemindahan singgasana menjadi simbol kekuasaan Allah yang melampaui batasan ruang dan waktu. Perintah Ashif kepada Nabi Sulaiman untuk memejamkan mata menunjukkan bahwa proses ini terjadi dalam waktu yang sangat singkat, seperti ungkapan "secepat menoleh" yang digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk menggambarkan sesuatu yang terjadi dalam sekejap. Kisah ini menegaskan bahwa ilmu yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya dapat menghasilkan keajaiban yang luar biasa, selama ilmu tersebut digunakan dengan keimanan dan ketakwaan.

(يشكر نفسه) supaya membatasi pada dirinya sendiri dengan cara mementingkan yang wajib, dan menjaga dirinya dari tanda-tanda kekufuran, dan menghubungkan pada kenikmatan, dan mengingat pada kenikmatan. Menurut pendapat lain: syukur terhadap nikmat itu dihubungkan dengan

⁶⁷ Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 2009), 783-784

nikmat yang ada dan juga dihubungkan nikmat yang tersimpan. Menurut pendapat sebagian ulama terdahulu, sesungguhnya ingkar terhadap nikmat itu bermacam-macam, dan sedikit sekali nikmat-nikmat yang bisa ditambah dan kembali, maka cegahlah hilangnya nikmat tersebut dengan rasa syukur, dan datanglah nikmat dengan memuliakan beberapa tetangga. Ketahuilah sesungguhnya tanda-tanda Allah melekat pada sesuatu yang dekat apabila kamu tidak berharap kepada Allah maka akan merugi.⁶⁸

Konsep ini menekankan pentingnya membatasi diri pada hal-hal yang wajib dan menjaga diri dari kekufuran dengan selalu mengingat dan mensyukuri nikmat Allah. Syukur terhadap nikmat dapat dikaitkan dengan nikmat yang sudah ada maupun yang tersimpan untuk masa depan. Sebagian ulama berpendapat bahwa ingkar terhadap nikmat memiliki berbagai bentuk, dan nikmat yang bisa bertambah atau kembali sangatlah sedikit. Oleh karena itu, cara terbaik untuk menjaga nikmat adalah dengan bersyukur dan memuliakan orang-orang di sekitar, seperti tetangga. Tanda-tanda Allah selalu dekat dengan hamba-Nya, tetapi jika seseorang tidak berharap kepada-Nya, maka ia akan merugi. Ini menunjukkan bahwa hubungan dengan Allah harus selalu dijaga melalui rasa syukur dan kesadaran akan nikmat yang diberikan.

(غَنِي) dari kesyukuran (كَرِيم) dengan beberapa nikmat atas orang yang ingkar pada nikmat Allah, adapun yang diucapkan Nabi Sulaiman pada waktu

⁶⁸ Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 2009), 783-784

melihat 'Arsy itu karena bersyukur pada Tuhannya, yang demikian tersebut berlaku pada semua perilaku-perilaku nabi Allah dan orang-orang yang ikhlas, mereka mengedepankan pada nikmat-nikmat Allah yang terdahulu dengan sebaik-sebaik syukur, sebagaimana mereka berusaha memperbaiki nikmat yang tersimpan dengan sebaik-baik kesabaran.⁶⁹

Nabi Sulaiman, saat melihat singgasana Ratu Balqis berpindah dengan izin Allah, mengungkapkan rasa syukur kepada-Nya. Sikap ini mencerminkan prinsip dasar para nabi dan orang-orang yang ikhlas: mereka selalu mendahulukan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah sebelumnya, sekaligus menjaga nikmat yang tersimpan dengan kesabaran. Syukur dalam konteks ini bukan sekadar ucapan, tetapi juga tindakan yang menunjukkan kesadaran penuh terhadap karunia Allah. Para nabi dan orang-orang saleh memahami bahwa nikmat yang telah diberikan harus dihargai dengan sebaik-baiknya, sementara nikmat yang belum tampak harus disikapi dengan kesabaran dan keyakinan bahwa Allah akan memberikan yang terbaik pada waktunya. Sikap ini menjadi teladan bagi umat manusia dalam menghadapi kehidupan dengan keseimbangan antara rasa syukur dan kesabaran.

Zamakhshari dalam menafsirkan ayat dimulai dengan menulis ayat sebelumnya. Selanjutnya ia menggunakan rasionalitas dengan mendukung berbagai dalil dari hadis maupun al-Qur'an, baik dengan penafsiran atau

⁶⁹ Al-Zamakhshari, *Al-Kasasyaf 'an Haqaiq at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 2009), 783-784

azbabun nuzul. Penafsiran ini juga bercorak balaghah (Bahasa) sehingga ia meneliti dengan kata-kata dan makna dengan baik. Tafsir Al Kasyaf dapat dikategorikan ke dalam tafsir tahlili, yaitu meneliti makna kata-kata dan kalimat. Diikuti dengan pembahasan dalam sisi munasabah yakni hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya atau satu surat dengan surat lainnya sesuai dengan mushaf Utsmani.⁷⁰



⁷⁰ Abdillah, F. *Studi Komparatif Telaah Penulisan Biografi Mufasir dalam Kitab At-Tafsir Wa Al- Mufasssirun dan Jam'u Al-Abir* (Bachelor's thesis, FU). Hlm, 62

BAB IV

ANALISIS KOMPARATIF QS. AN NAML AYAT 40

PERSPEKTIF IBNU KATSIR DAN SYEKH ZAMAKHSYARI

A. Analisis Komparatif Metode Penafsiran Ibnu Katsir dan Zamakhsyari

Setelah membahas ayat terkait yang digunakan oleh penulis sebagai objek kajian penelitian, maka selanjutnya penulis akan melakukan komparasi pada dua objek penelitian yang telah dibahas pada sebelumnya. Berbicara tentang komparasi kedua tafsir ini secara menyeluruh, maka mayoritas tafsir yang corak penafsirannya bil ma'tsur atau menggunakan al qur'an dan riwayat-riwayat hadis seperti Ibnu Katsir dalam tafsirnya berpendapat mengenai makna Ilmu Kitab yang terdapat dalam Qs. An Naml ayat 40, bahwa Ashif bin Barkhiya adalah pelaku utama pemindahan singgasana Ratu Balqis. Namun, karena memang metode muqaran adalah penggabungan dua pendapat, maka kita akan jelaskan perbandingan dua pendapat tersebut dengan ayat yang sudah dijelaskan diatas.

1. Ibnu Katsir

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari penafsiran Ilmu Kitab oleh Ibnu Katsir dan Zamakhsyari dalam Qs. An Naml ayat 40 yang dipaparkan di bab 3, serta penelitian yang dilakukan dengan pembahasan tentang Ratu Balqis, Nabi Sulaiman dan Singgasana Ratu Balqis di bab 2, maka secara umum metodenya sebagai berikut:

Pertama, Ibnu Katsir menyebutkan ayat yang akan ditafsirkan di awal pembahasan. Kemudian ia menyingkap aspek kebahasaan yang menjadi syarat

utama tafsir. Dan hal inilah yang membedakannya dari takwil yang ketika membahas tentang kata-kata tertentu, memungkinkan untuk mengaitkannya dengan makna lain. Kemudian ia menyebutkan ayat dan hadits lain yang terkait dengan menyebutkan sumbernya. Selain itu, ia mengutip pendapat para ulama dengan menyebutkan sumbernya, sekaligus menolak pendapat yang bertentangan dengan ajaran Islam. Ini menunjukkan bahwa sumber tafsir ini adalah tafsir bil ma'tsur, yang berarti menafsirkan al-Qur'an melalui al-Qur'an sendiri, hadis, dan ijihad sahabat dan tabi'in.⁶⁰

Kedua, tafsir Ibnu Katsir muncul atau dimulai pada abad pertengahan (abad ke-8 H/abad ke-15 M). Dari segi bentuk dan metode, Ibnu Katsir berada di posisi klasik karena menggunakan tafsir bil ma'tsur, dan dari segi metode, Ibnu Katsir berada di posisi pertengahan karena menggunakan metode tahlili, yang belum ada di era klasik. Dalam muqaddimah tafsirnya, Ibnu Katsir mengatakan bahwa metode ini adalah yang terbaik untuk menafsirkan al-Qur'an. Metode ini menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadis, dan seterusnya, yang merupakan prinsip-prinsip yang digunakan dalam tafsir bil ma'tsur. Sebenarnya, ada kemungkinan bahwa ada variasi bil ra'yi dalam penafsirannya.

2. Zamakhsyari

Pertama, tafsir ini disusun pada abad ke-12 dan terkenal dengan analisis linguistik yang mendalam serta analisis retorik yang tajam. Dalam tafsir al-Kasyaf, al-Zamakhsyari menggunakan tartib mushafi, yaitu urutan surat dan ayat dalam Mushaf Usmani. Tartib mushafi terdiri dari 30 juz dan 144 surat, dan setiap surat

⁶⁰ Maliki, M. (2018). Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya. *el-Umdah*, 1(1), 74-86.

dimulai dengan basmalah, kecuali surat al-Taubah. Ia menulis ayat sebelum menafsirkannya. Setelah itu, pemikiran rasional digunakan dengan dukungan berbagai dalil dari riwayat (hadis) dan al-Qur'an, baik dalam hal asbabun nuzul atau penafsiran ayat.⁶¹

Kedua, dalam Tafsir al-Kasyaf, Zamakhsyari hanya membahas aspek ilmu bayan dan ma'ani. Dia tidak menafsirkan ayat dengan ayat lain atau hadits Nabi. Dalam penafsirannya, ia bahkan tidak mengutip pendapat sahabat dan tabi'in. Oleh karena itu, Al Kasyaf termasuk dalam kategori tafsir dengan sumber dari tafsir bi al-ra'yi. Dari segi metode, al-Kasyaf termasuk dalam kategori tafsir tahlili karena al-Zamakhsyari menafsirkan Al-Qur'an mulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nas, sesuai dengan mushaf Utsmani.⁶²

3. Persamaan dan Perbedaan antara Ibnu Katsir dan Zamakhsyari mengenai Ilmu Kitab dalam Qs. An Naml ayat 40

Setelah membahas penafsiran dari kedua mufasir tentang Ilmu Kitab yang terdapat dalam Qs. An Naml ayat 40, penulis akan menyampaikan persamaan dan perbedaan pendapat Ibnu Katsir dan Zamakhsyari dalam menafsirkan kata Ilmu Kitab, baik dari latarbelakang, metode dan corak penafsiran nya. Berikut persamaan dan perbedaan keduanya , antara lain:

⁶¹ Abdillah, F. *Studi Komparatif Telaah Penulisan Biografi Mufasir dalam Kitab At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun dan Jam'u Al-Abir* (Bachelor's thesis, FU).

⁶² Mulyaden, A., Hilmi, M. Z., & Yunus, B. M. (2022). Manhaj Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhsyari. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(1), 85-90.

a. Persamaan

1. Tafsir Al Kasyaf dan Tafsir Ibnu Katsir adalah contoh tafsir klasik yang terus menjadi rujukan, memiliki pengaruh besar dan sering dikaji oleh berbagai madzhab dalam bidang tafsir hingga saat ini.
2. Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Zamakhsyari sama-sama menyebut bahwa sosok yang memindahkan singgasana adalah *Ashif bin Barkhiya*, sekretaris Nabi Sulaiman yang memiliki ilmu khusus dari kitab.
3. Kedua tafsir menekankan bahwa kekuatan Ashif berasal dari ilmu tentang *Ismullah al-A'zham* (Nama Allah yang Maha Agung), bukan dari kekuatan fisik atau sihir.
4. Pada proses pemindahannya digambarkan sebagai peristiwa yang terjadi dalam sekejap mata yang menunjukkan keajaiban spiritual dan bukan berasal dari kekuatan jin.
5. Keduanya tidak terlepas dari kisah-kisah israiliyat dan prinsip-prinsip dasar dalam penafsiran Al-Quran. Kisah israiliyat adalah cerita-cerita kuno dari yahudi maupun nasrani atau pengaruh kebudayaannya terhadap tafsir.
6. Ibnu Katsir dan Zamakhsyari berpendapat bahwa kisah pemindahan singgasana Ratu Balqis ini dipahami sebagai manifestasi dari *karamah* dan kedekatan dengan Allah, bukan sekedar mukjizat luar biasa.
7. Baik Tafsir Ibnu Katsir maupun Tafsir Al Kasyaf, keduanya menjelaskan makna Al Qur'an secara mendalam meskipun dengan pendekatan yang berbeda.

b. Perbedaan

- 1) Ibnu Katsir berpegang pada Ahlussunah wal Jama'ah, sedangkan Zamakhsyari memiliki kecenderungan Mu'tazilah.
- 2) Metode penafsiran Ibnu Katsir adalah bil matsur, yaitu Al-Qur'an ditafsirkan dengan ayat lain, hadits Nabi, pendapat sahabat, dan tabi'in. Sedangkan Tafsir Al Kasyaf bi ra'yi berbasis rasio yang di analisis dengan menggunakan bahasa, logika dan retorika serta pengaruh pemikiran Mu'tazilah.
- 3) Tafsir Ibnu Katsir menyajikan riwayat lengkap dari berbagai sumber seperti Mujahid, Qatadah dan Wahb bin Munabbih. Selain itu juga menyebut proses wudhu, doa dan arah pandangan ke Yaman. Sedangkan Tafsir Al Kasyaf lebih ringkas dan fokus pada makna linguistik dan retorik ayat. Tidak terlalu banyak menyebut detail naratif atau sanad riwayat.
- 4) Pada penekanan metodologisnya, tafsir Ibnu Katsir cenderung menekankan aspek historis dan riwayat yang berbasis sanad, menyajikan banyak versi nama serta asal-usul tokoh. Sedangkan Al-Kasyaf lebih rasional dan retorik yang menekankan keajaiban sebagai bukti kenabian dan kekuasaan Allah, bukan pada tokoh secara personal.
- 5) Tafsir Ibnu Katsir menggambarkan Ashraf sebagai manusia biasa yang diberi karamah karena ilmunya. Sedangkan Al-Kasyaf dalam beberapa versi, Ashraf digambarkan sebagai sosok yang telah mencapai maqam spiritual tinggi, bahkan disebut sebagai ahli tasawuf yang beribadah karena cinta, bukan karena surga atau neraka.

- 6) Tujuan pemindahan singgasana Ratu Balqis menurut Ibnu Katsir untuk menunjukkan kebesaran kerajaan Nabi Sulaiman dan sebagai bukti kenabian kepada Ratu Balqis. Sedangkan Al-Kasyaf adalah menunjukkan bahwa kekuasaan Allah tidak terbatas dan bahwa mukjizat adalah ujian bagi Nabi Sulaiman, apakah ia bersyukur atau kufur.

4. Persamaan Pendapat Ulama Tafsir Tentang Ilmu Kitab dalam Qs. An Naml ayat 40

Seorang mufasir tentu memiliki pendapat atau penafsiran yang berbeda sesuai dengan lingkungan, latar belakang sekaligus corak penafsirannya. Berikut antara lain:

a. Persamaan Pendapat dengan Imam Ibnu Katsir

Tafsir Al Munir Syekh Wahbah Az-Zuhaili Jilid 10, Hal 277-279

(قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ) Kitab yang telah diturunkan, dia itu adalah *Ashif bin Burkhaya* salah seorang menteri Nabi Sulaiman, yang mengetahui Nama Allah SWT Yang Paling Agung, yang jika ia berdoa dengan nama itu akan dikabulkan. Inilah pendapat yang masyhur. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa orang itu adalah Nabi Khidir. Ada yang mengatakan bahwa orang itu adalah Malaikat Jibril. Ada juga yang mengatakan bahwa dia itu adalah seorang malaikat yang diberikan oleh Allah SWT untuk mendukung Nabi Sulaiman dan ada juga yang mengatakan bahwa orang itu adalah Nabi Sulaiman. Imam Ar-Razi berkata, “Pendapat ini adalah pendapat yang paling dekat”. (قَبْلَ أَنْ يَرَىٰ إِلَيْكَ طَرَفَكَ).
Sebelum matamu kembali (berkedip) setelah melihat sesuatu, dan kata (يَرَىٰ)

kembali, (الطَّرْفُ) artinya proses pergerakan dua kelopak mata, maksudnya disini adalah kecepatan yang luar biasa, sebagai bentuk kiasan. (مُسْتَقَرًّا عِنْدَهُ) terletak dihadapannya. (قَالَ هَذَا) didatangkan untuk saya. (فَضْلًا) karunia. (لِيَبْلُوَنِي) untuk menguji saya. (ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ) mensyukurinya dengan mengakui bahwa ini merupakan karunia dari Allah SWT yang saya tidak memiliki kekuatan dan kemampuan atasnya, hingga aku memberikan hak-Nya, atau saya justru mengingkari karunia ini dengan menisbahkannya kepada diri saya sendiri, hingga saya tidak melaksanakan kewajiban untuk bersyukur sebagaimana mestinya. (يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ) demi untuknya karena pahala bersyukur kembali kepadanya. (مَنْ كَفَرَ) tidak mensyukuri nikmat tersebut. (غِيٍّ) dari ungkapan syukur tersebut. (كَرِيمٍ) dengan karunia dan nikmat untuknya kedua kalinya.⁶³

Tafsir tersebut merupakan tafsir yang pendapatnya sama dengan Imam Ibnu Katsir yang sepakat bahwa makna “Ilmu Kitab” yang terdapat dalam Qs. An Naml ayat 40 merujuk pada pengetahuan yang mendalam tentang kitab-kitab suci dan ilmu spiritual yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang shaleh. Mereka juga sepakat bahwa hamba yang dimaksud adalah Ashif bin Barkhiya. Semua tafsir ini menegaskan bahwa kemampuan Ashif bukanlah sihir, melainkan karunia dan mukjizat dari Allah SWT.

b. Persamaan Pendapat dengan Zamakhsyari

Tafsir An Nur, Jilid 4 (Hasbi Ash Shiddiqi)

⁶³ Az-Zuhaili, Wahbah (2013). *Tafsir Al Munir (Akidah, Syari'ah dan Manhaj)*, Jilid 10. Jakarta: Gema Insani

(قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ) Orang yang mempunyai suatu ilmu yang diperoleh dari al-Kitab berkata: “Aku akan membawanya kepadamu dalam sekejap mata”. Mendengar perkataan Sulaiman yang menghendaki supaya singgasana Bilqis sampai ke istananya dalam waktu yang paling cepat, maka jawablah seorang yang hadir dalam majelis dan mempunyai ilmu yang dari al-Kitab, yaitu *Jibril atau al-Khidhir* menurut suatu riwayat: “Saya akan membawanya dalam sekejap mata”. Apa yang dikatakan itu pun terjadilah dalam sekejap.⁶⁴

(فَلَمَّا رَمَاهُ مُسْتَقَرًّا عِنْدَ آلِهَاتِنَا إِنَّا نَحْنُ قَضَاءُ رَزَقَ لِيَتْلُوا عَلَيْنَا شُكْرًا أَمْ لَا نَحْنُ) Ketika Sulaiman melihat singgasana telah berada di hadapannya, beliau pun berkata: “Ini adalah suatu keutamaan dari keutamaan-keutamaan Tuhanku untuk menguji aku, apakah aku mensyukuri nikmat-Nya atautkah aku mengingkari-Nya”. Setelah Sulaiman melihat singgasana Bilqis benar-benar telah ada di hadapannya dalam sekejap mata, beliau pun berkata: “Ini adalah dari keutamaan Tuhanku dan sebagai suatu cobaan untuk menguji diriku, apakah aku mensyukuri nikmat-Nya atautkah aku mengingkari nikmat-Nya”. Semua nikmat, baik bersifat jismiyah (fisik), bersifat ruhiyah ataupun bersifat aqliyah (akal) adalah pemberian Allah, yang dianugerahkan untuk menjadi ujian. (وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ) “Dan barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya, dan barangsiapa mengingkari nikmat, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Pemurah”. Sulaiman

⁶⁴ Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi (2000). *Tafsir Al Qur'anul Majid An Nur*, Jilid 4. Semarang: Pustaka Rizki Putra. Hlm. 3008

mengatakan seperti itu, karena beliau menginsafi bahwa seseorang yang mensyukuri nikmat Allah, faedah kesyukurannya kembali kepada dirinya sendiri. Barangsiapa mengingkari nikmat Allah, maka dosa keingkaran itu juga menimpa dirinya. Kata Sulaiman, “Sesungguhnya Tuhanku adalah Tuhan yang Maha Kaya lagi Maha Pemurah. Tuhanku tidak memerlukan syukur para hamba dan murah dalam membalas Kebajikan dengan berlipat ganda.”⁶⁵

Persamaan pendapat ini dikelompokkan sesuai dengan latarbelakang dan corak penafsiran yang sama. Pendapat dengan corak penafsiran bil ma'tsur seperti yang digunakan oleh Ibnu Katsir cenderung berpendapat bahwa makna “Ilmu Kitab” yang terdapat dalam Qs. An Naml ayat 40 adalah seorang ahli ilmu kitab yang bernama Ashif bin Barkhiya. Sedangkan tafsir yang memiliki corak penafsiran yang sama dengan Al-Kasyaf yaitu bi ra'yi cenderung berpendapat bahwa “Ilmu Kitab” tersebut adalah Malaikat Jibril, Nabi Khidir, Nabi Sulaiman dan seorang ahli ilmu kitab yang tidak disebutkan namanya.

5. Relevansi dan Refleksi Pemahaman Pemindahan Singgasana dalam Konteks Kontemporer

Secara keseluruhan, kisah ini menekankan bahwa kemampuan memindahkan singgasana dalam sekejap mata merupakan kejadian luar biasa dan mukjizat yang terjadi karena kehendak Allah. Menurut Imam Ibnu Katsir, Ilmu Kitab yang disebutkan disini adalah Ashif bin Barkhiya yaitu seorang yang sholeh yang digambarkan memiliki pengetahuan tentang Ismullah al-A'dzam (Nama Allah

⁶⁵ Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi (2000). *Tafsir Al Qur'anul Majid An Nur*, Jilid 4. Semarang: Pustaka Rizki Putra. Hlm. 3008-3009

Yang Teragung) yang merujuk pada kitab suci atau ilmu-ilmu ilahiyah. Ilmunya yang luas dan ketaatannya kepada Allah sehingga memungkinkan untuk melakukan hal yang luar biasa.⁶⁶

Kisah pemindahan singgasana Ratu Balqis yang tertuliskan dalam Qs. An Naml ayat 38-44 merupakan sebuah kisah yang ajaib dan benar-benar terjadi di masa itu. Kisah Ratu Balqis menggambarkan sosok perempuan yang memiliki kedewasaan emosional maupun intelektual serta berhasil dalam memimpin kerajaannya dengan bijaksana. Kerajaan yang dipimpin oleh Ratu Balqis merupakan kerajaan yang besar dan berpengaruh. Ratu Balqis menunjukkan prinsip musyawarah dengan para pembesarnya sebelum mengambil keputusan serta mencerminkan nilai demokratis dalam pemerintahan.⁶⁷

Keyakinan Ratu Balqis seringkali digunakan sebagai alasan untuk menolak kisah ini karena menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin yang baik. Namun, jika keyakinan itu digunakan sebagai alasan utama untuk melarang perempuan menjadi pemimpin, itu kurang tepat. Terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan. Pertama, sebelum bertemu dengan Nabi Sulaiman, Ratu Balqis belum mendapatkan hidayah dari Allah SWT. Kedua, ia masih mengikuti tradisi dan budaya yang berlaku di lingkungannya, di mana penyembahan matahari merupakan praktik umum masyarakatnya. Hal ini tidak serta-merta menunjukkan

⁶⁶ Katsir, Ibnu. 2024. *Mukhtasar Al-Bidayah Wa An-Nihayah*. Surakarta: Insan Kamil Solo, Hlm. 53

⁶⁷ Qolbi, S. R. (2023). *Sosialita Perspektif Tafsir Modern (Studi Terhadap Kisah Ratu Balqis)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

bahwa Ratu Balqis menolak kebenaran, melainkan ia belum memperoleh wahyu atau bimbingan dari utusan Allah.⁶⁸

B. Hasil Analisis

Tafsir Ibnu Katsir maupun Tafsir Al-Kasyaf sepakat bahwa sosok yang memindahkan singgasana Ratu Balqis adalah seorang manusia berilmu tinggi, diyakini sebagai Ashif bin Barkhiya, yang memohon kepada Allah dengan menyebut Nama-Nya yang Maha Agung hingga doanya dikabulkan secara instan. Keduanya menekankan bahwa kekuatan yang digunakan bukan berasal dari jin atau kekuatan gaib semata, melainkan dari kedekatan spiritual dan ilmu dari kitab. Namun, pendekatan keduanya berbeda: Ibnu Katsir lebih menekankan pada riwayat dan sanad, menyajikan detail naratif yang kaya; sedangkan Al-Kasyaf lebih fokus pada aspek bahasa dan retorika ayat untuk menekankan kekuasaan Allah dan nilai tauhid. Pemindahan singgasana tersebut dipahami bukan sekadar mukjizat spektakuler, melainkan sebagai ujian spiritual dan bukti kemuliaan ilmu serta keimanan di atas kekuatan fisik.

⁶⁸ Ramadhani, M., Mursalim, M., & Khotim, K. (2024). Nilai-nilai Karakteristik Kepemimpinan Perempuan dalam Qs. Al-Naml [27]: 29-35 (Studi Komparatif Penafsiran Nawawi al-Bantani dan Hamka terhadap Kisah Ratu Balqis). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(5), 3507-3529.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

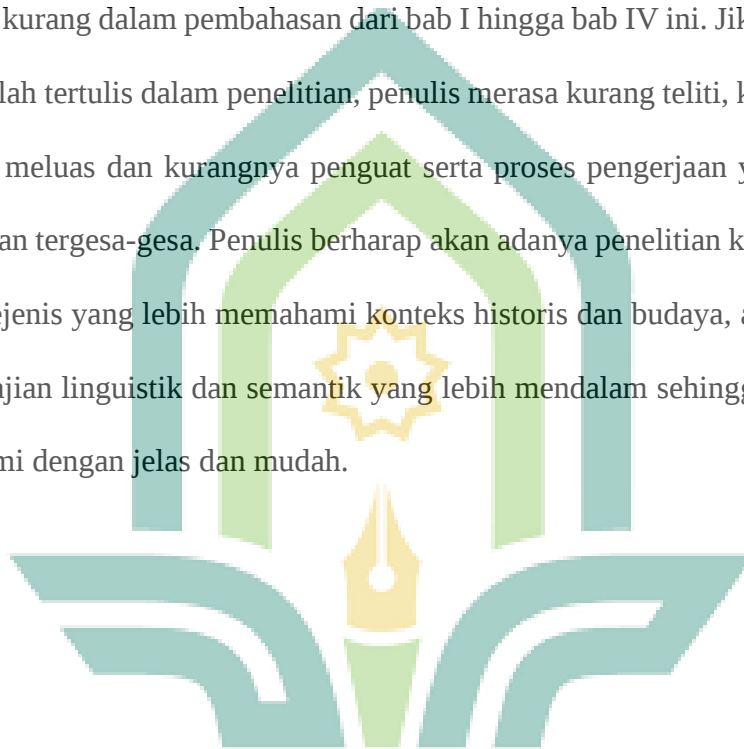
Pemaparan penulis tentang Pemindahan Singgasana Ratu Balqis yang terdapat dalam Qs. An Naml ayat 40 dengan menggunakan dua penafsiran dari Ibnu Katsir dan Zamakhsyari bahwa sosok yang memindahkan singgasana Ratu Balqis adalah seorang manusia berilmu tinggi, diyakini sebagai Ashif bin Barkhiya, yang memohon kepada Allah dengan menyebut Nama-Nya yang Maha Agung. Ada yang mengatakan juga ilmu tersebut adalah sesuatu ilmu yang dibawa oleh Malaikat Jibril. Dikatakan pula namanya Astum, dikatakan pula Malaikat Jibril, dikatakan pula Nabi Sulaiman itu sendiri, Balikha, Dzulnur dari Andalusia. Abdullah ibn Lahi'ah mengidentifikasinya secara unik sebagai Al-Khidr atau Nabi Khidir. Menurut mayoritas pendapat mufasssir, makna Ilmu Kitab atau pemindah singgasana Ratu Balqis yang tertuliskan dalam Qs. An-Naml ayat 40 yang masyhur bukanlah Nabi Sulaiman maupun Jin Ifrit, melainkan seseorang yang mempunyai ilmu dari kitab yang bernama Ashif bin Barkhiya.

Keduanya menekankan bahwa kekuatan yang digunakan bukan berasal dari jin atau kekuatan gaib semata, melainkan dari kedekatan spiritual dan ilmu dari kitab. Namun, pendekatan keduanya berbeda: Ibnu Katsir lebih menekankan pada riwayat dan sanad, menyajikan detail naratif yang kaya; sedangkan Al-Kasyaf lebih fokus pada aspek bahasa dan retorika ayat untuk menekankan kekuasaan Allah dan nilai tauhid. Pemindahan singgasana tersebut dipahami bukan sekadar mukjizat spektakuler,

melainkan sebagai ujian spiritual dan bukti kemuliaan ilmu serta keimanan di atas kekuatan fisik.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian mengenai sang Pemindah Singgasana Ratu Balqis pada Qs. An Naml : 40 dalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al Kasyaf, penulis masih merasa kurang dalam pembahasan dari bab I hingga bab IV ini. Jika dilihat dari paparan yang telah tertulis dalam penelitian, penulis merasa kurang teliti, kurang mendalam dan kurang meluas dan kurangnya penguat serta proses pengerjaan yang cenderung tidak stabil dan tergesa-gesa. Penulis berharap akan adanya penelitian kembali terkait dengan tema sejenis yang lebih memahami konteks historis dan budaya, analisis perbandingan serta kajian linguistik dan semantik yang lebih mendalam sehingga dapat diterima dan dipahami dengan jelas dan mudah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. *Studi Komparatif Telaah Penulisan Biografi Mufasir dalam Kitab At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun dan Jam'u Al-Abir* (Bachelor's thesis, FU).
- Abdullah, M. (n.d.). *Tafsir Ibnu Katsir* (Vol. 6, Juz 19). Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Hlm 215-218.
- Abdullah SP, M. J. (2019). *Konsep Indeterminisme dalam Tafsir Al-Kasysyâf* (Doctoral dissertation, Fakultas Ushuluddin).
- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Agustina Putri, N. A. (2021). *Kisah Nabi Sulaiman Dan Ratu Balqis dalam Surah An-Naml (Kajian Simotika)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021, December). *Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif*. In Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS) (Vol. 1, No. 1).
- Ahmad, J. *Biografi Lengkap Imam Az-Zamakhshari dan Tafsir Al-Kasysyaf*.
- Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 2009), 783-784
- Al Masithoh, S. (2019). *Perpindahan Singgasana Ratu Bilqis*. An-Nibraas, 1(01), 18-26.
- A M Khusna, "Kisah Nabi Sulaiman AS Dalam Al-Qur'an (Analisis Stilistika)," *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2019.
- Anwar, K. *Bukan Perempuan Biasa: Biografi dan Inspirasi Para Perempuan yang Diabadikan Kitab Suci*. DIVA PRESS.
- Arifin, A. F. Z., Bisri, H., & Darmawan, D. (2020). Studi Kritis Terhadap Pemahaman Fahmi Basya Terkait Dengan Ayat-Ayat Negeri Saba. *Khazanah Theologia*, 2(1), 38-51.
- Asep Mulyaden, Muhammad Zainul Hilmi, and Badruzzaman M. Yunus, "Manhaj Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhshari," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022): 85–90, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.16492>
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi (2000). *Tafsir Al Qur'anul Majid An Nur*, Jilid 4. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

- Az-Zuhaili, Wahbah (2013). *Tafsir Al Munir (Akidah, Syari'ah dan Manhaj)*, Jilid 10. Jakarta: Gema Insani
- Bisri, H. H. (2020). *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fathurrosyid, F. (2016). Ratu Balqis dalam Narasi Semiotika Al Qur'an. *Palastren: Jurnal Studi Gender*, 6(2), 245-276.
- Finaldy, A. R. (2024). Kisah Hedonisme Qarun Dan Kaum Saba'Dalam Al-Qur'an: Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 4(1), 418-431.
- Fizikri, L. (2019). *Kekeliruan dalam Buku Borobudur dan Peninggalan Nabi Sulaiman karya Fahmi Basya (Studi Analisis Ad-Dakhil)*.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, n.d.), h. 5223
- Harahap, R. H. *Pola Komunikasi Ratu Saba* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah).
- Hasan, F. (2020). *Hikmah dalam Tafsir Ibnu Katsir* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).
- Hasanudin, A. S., & Zulaiha, E. (2022). Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(2), 203-210.
- Hawari, N., Arifin, A., Thoriq, A. Y. A., Rahma, F. A., Ramadhan, S., & Saputri, Y. M. T. (2019). Merawat Nusantara: Kontemplasi Atas Kisah Kaum Saba' dalam Kitab Suci Umat Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(2), 283-308.
- Khayyirah, B. *Untold Story Ratu Balqis: Legenda Wanita Tercantik Sejagad Istri Nabi Sulaiman*. CV. Nur Media Publishing.
- Malik Ibrahim, "Corak dan Pendekatan Tafsir al-Qur'an dalam Sosio-Religia", (Vol 9, No 3), 649
- M Najib, "Kisah Negeri Saba'dalam Al-Quran (Studi Kritis Pemahaman Fahmi Basya)," 2016, 166, <http://eprints.walisongo.ac.id/5867/>.
- Mukrimah, A. (2023). *Konsep kepemimpinan perempuan dalam al-Qur'an: Studi kisah Ratu Balqis dalam Surah An-Naml [27]: 23-42* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Naseha, N., Gunawan, W., & Syihabuddin, S. (2020). Analisis Genre Pada Kisah Ratu Balqis Dalam Al-Quran. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(3), 438-444.

- Nisa, F. *Kontekstualisasi Kisah Kepemimpinan Ratu Saba dalam QS An-Naml Ayat 29-44*.
- Nurdin, M. A. (2024). Hikmah: Negeri Saba' dan Hikmahnya untuk Indonesia. *IMMADAB*, 1(2), 64-65.
- Nurtsania, S. (2021). *Ad-Dakhîl dalam Kitab Al-Jawâhir fî Tafsîr Al-Qur'ân al-Karîm Karya Thanthawi Jauhari (1862-1940 M)* (Kajian Kritis Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Teleportasi).
- Pasaribu, S. (2020). Metode Muqaran dalam Al'Quran. *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 9(1), 43-47.
- Purwanti, R. (2022). *Kepemimpinan Wanita dalam Pandangan Abdur Rauf As-Singkili Tafsir Surah An Naml Ayat 29-35* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Qolbi, S. R. (2023). *Sosialita Perspektif Tafsir Modern (Studi Terhadap Kisah Ratu Balqis)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Ramadhani, M., Mursalim, M., & Khotim, K. (2024). Nilai-nilai Karakteristik Kepemimpinan Perempuan dalam Qs. Al-Naml [27]: 29-35 (Studi Komparatif Penafsiran Nawawi al-Bantani dan Hamka terhadap Kisah Ratu Balqis). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(5), 3507-3529.
- Risqo Faridatul Ulya and Umami Kalsum Hasibuan, "Studi Kitab Hadis: Kitab Al-Nihayah Fi Al-Fitan Wa Al-Malahim Karya Ibnu Katsir," *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 2 (2020): 202–13, <https://doi.org/10.15548/ju.v9i2.1824>.
- Salahudin, Y. R. F., At-Thoriq, I. N., & Saputra, A. (2024). Konsep Ummah dalam Tafsir Ibnu Katsir. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Alqur'an*, 5(1), 163-173.
- Salsabila, A. (2023). *Konsep Musyawarah Ratu Balqis dalam Al-Quran* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Setiawati, P., Nur, A., Khairiah, K., & Amin, S. (2024). Islam dan Kepemimpinan Perempuan: Prototipe Leadership Ratu Balqis Perspektif Tafsir Al-Azhar. *Al-Qudwah*, 2(2), 137-151.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), Volume 10, h. 219
- Siti, A. (2022). *Pendidikan Akhlak dalam Kisah Kepemimpinan Ratu Balqis* (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).

Siti Robikah, "Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis Dalam Perspektif Tafsir Maqashidi," *Jurnal Al-Wajid* 2, no. 1 (2021): 341–63, <https://jurnal.iainbone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/1669>.

Sobariah, S. (2020). *Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an Perspektif Semiotika Roland Barthes* (Bachelor's thesis).

S S Tsauri, A S Muhammad, and A Saputra, "Corak Tafsir Balaghi (Studi Analisis Tafsir Al-Kasyaf, Karya Abu Al-Qasim Az-Zamakhsyari)" 3, no. 1 (2021): 1–20, <https://media.neliti.com/media/publications/414158-corak-tafsir-balaghi-studi-analisis-tafs-b86ea252.pdf>

Sumantri, Y. (2022). *Teleportasi dalam Al-Quran dan Sains (Studi Tafsir Ilmi RI Berdasarkan Qs. Al-Isra': 1)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

Susanti, R. (2016). *Studi Kritis Pemikiran Fahmi Basya Tentang Kisah Nabi Sulaiman dalam Buku Borobudur dan Peninggalan Nabi Sulaiman* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Sutrisno, A. D., Nugroho, K., Dahliana, Y., Mulyono, A., & Nurrohim, A. (2024). Tafsir Nilai-Nilai Transendensi dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Ibnu Katsir Terhadap QS Maryam Ayat 1-37. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 5(2).

Syahputri, A. Z., Della Fallenia, F., & Syafitri, R. (2023). Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 160-166



LEMBAR PEMERIKSAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. Ida Isnawati, S.E, M.S.I
NIP : 197405102000032002
Pangkat/Gol. : Pembina Tk. I (IV/b)
Jabatan : Kepala Bagian Tata Usaha

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Noverina Afra Nurdini
NIM : 3121051
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Telah selesai melaksanakan pemeriksaan Skripsi sesuai dengan aturan yang disahkan dan diterapkan di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Oleh karena itu, untuk selanjutnya skripsi saudara/i segera dijilid sesuai dengan warna fakultas dan kode warna yang ditetapkan oleh STATUTA UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Atas perhatian dan kerja sama saudara/i, kami ucapkan terima kasih.

Pekalongan, 11 Juli 2025

Mengetahui,

a.n. Dekan
Kabag TU FUAD



[Signature]
Hj. Ida Isnawati, M.S.I
197405102000032002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Noverina Afra Nurdini
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 11 November 2002
Agama : Islam
Alamat : Jl. Raya Jenggul Ds. Kalijambe RT 06/01
Kec. Tarub Kab. Tegal-Jawa Tengah

B. IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ayah : Dadang Mujiono
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Nurfazilah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jl. Raya Jenggul Ds. Kalijambe RT 06/01
Kec. Tarub Kab. Tegal-Jawa Tengah

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri Mindaka O1 Tarub Tahun 2008-2014
2. SMP Takhassus Al-Qur'an Tarub 2014-2017
3. MAS Darul Amanah Sukorejo-Kendal 2017-2020
4. S1 UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan Tahun 2021-2025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id Email : perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NOVERINA AFRA NURDINI
NIM : 3121051
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : noverinaafranurdini@gmail.com
No. Hp : 085328754123

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **Pemindahan Singgasana Ratu Balqis (Studi Komparatif dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Kasyaf)**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 18 Juli 2025



Noverina Afra Nurdini
NIM. 3121051